

**EVALUASI MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI
BERBASIS INKLUSI BAGI PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN
KHUSUS SD PEDAGOGIA LABSCHOOL FIPP UNY**

TUGAS AKHIR SKRIPSI



Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mendapat gelar
Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar

Oleh:
YOGA DWI SEPTIAN
NIM 20604224023

FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2024

**EVALUASI MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI
BERBASIS INKLUSI BAGI PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN
KHUSUS SD PEDAGOGIA LABSCHOOL FIPP UNY**

Yoga Dwi Septian
20604224023

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dari evaluasi model pembelajaran Pendidikan Jasmani berbasis inklusi pada peserta didik berkebutuhan khusus SD Pedagogia *Labschool* FIPP UNY.

Penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan intrumen kuesioner atau angket tertutup yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih. Populasi penelitian ini adalah peserta didik SD Pedagogia *Labschool* FIPP UNY dan mengambil sampel dengan jumlah 23 peserta didik inklusi atau berkebutuhan khusus.

Teknik analisis data dengan melibatkan evaluasi pembelajaran melalui mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan dengan angket kuesioner yang mendapatkan hasil bahwa model pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan berbasis inklusi bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SD Pedagogia *Labschool* FIPP UNY sebesar 15 dari skor maksimal 25, dengan artian sudah lebih dari 50% pada model pembelajaran PJOK berbasis inkusi yang ditujukan sudah cukup namun pada beberapa faktor dan indikator belum terpenuhi dan perlu adanya evaluasi guna maksimalnya pembelajaran yang diterapkan.

Kata Kunci : Evaluasi, Model Pembelajaran, Pendidikan Jasmani Inklusi

**EVALUATION OF AN INCLUSION-BASED PHYSICAL EDUCATION
LEARNING MODEL FOR STUDENTS WITH SPECIAL NEEDS AT
PEDAGOGIA LABSCHOOL FIPP UNY**

Yoga Dwi Septian
20604224023

ABSTRACT

The aim of this study is to evaluate the inclusion-based Physical Education learning model for students with special needs at SD Pedagogia Labschool FIPP UNY.

This study uses descriptive quantitative. The data collection technique uses a questionnaire instrument or a closed questionnaire that has been provided with answers so that respondents only have to choose. The population of this study is students of SD Pedagogia Labschool FIPP UNY and takes a sample of 23 students with inclusion or special needs.

The data analysis technique evaluates learning outcomes in Physical Education, Sports, and Health subjects using a questionnaire. The results indicate that the inclusive learning model for students with special needs at SD Pedagogia Labschool FIPP UNY scored 15 out of a maximum of 25 points. This indicates that over 50% of the implementation of the injection-based PJOK learning model is deemed adequate. However, several factors and indicators remain unmet, suggesting that further evaluation is essential to enhance the effectiveness of applied learning.

Keywords: Evaluation, Learning Model, Inclusive Physical Education

LEMBAR PERSETUJUAN

EVALUASI MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI BERBASIS INKLUSI BAGI PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS SD PEDAGOGIA LABSCHOOL FIPP UNY

TUGAS AKHIR SKRIPSI

**Yoga Dwi Septian
NIM 20604224023**

Telah disetujui untuk dipertahankan di depan Tim Pengaji Tugas Akhir
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal: 7 Oktober 2024

Koordinator Program Studi

Dosen Pembimbing



Dr. Hari Yuliarto, M.Kes.

NIP. 196707011994121001



Prof. Dr. Ngatman, M.Pd.

NIP 196706051994031001

LEMBAR PENGESAHAN

**EVALUASI MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI
BERBASIS INKLUSI BAGI PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN
KHUSUS SD PEDAGOGIA LABSCHOOL FIPP UNY**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

**YOGA DWI SEPTIAN
NIM 20604224023**

Telah dipertahankan di depan Tim Pengaji Tugas Akhir Skripsi
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal: 11 November 2024



Nama/Jabatan

Prof. Dr. Ngatman, M.Pd.
(Ketua Tim Pengaji)

Dr. Pasca Tri Kaloka, M.Pd.
(Sekretaris Tim Pengaji)

Dr. Hari Yuliarto, M.Kes
(Pengaji Utama)

Tanda Tangan

Tanggal

13 Nov. 2024

13/11 - 2024

13/11 - 2024

Yogyakarta, 11 November 2024
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Hedi Ardiyanto Hermawan S.Pd., M.Or.

NIP. 197702182008011002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yoga Dwi Septian
NIM : 20604224023
Program Studi : Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan
Judul Skripsi : · Evaluasi Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Berbasis Inklusi Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Sd Pedagogia *Labschool FIPP UNY*

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat-pendapat orang yang ditulis atau diterbitkan orang-orang lain, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Yogyakarta, 7 Oktober 2024
Yang menyatakan,



Yoga Dwi Septian
NIM 20604224023

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji dan Syukur atas kehadirat Allah SWT, atas segala karunia-nya sehingga karya ini dapat terselesaikan dengan baik, Skripsi ini merupakan salah satu bentuk ibadah saya terhadap Allah SWT dalam menimba ilmu. Karya ini saya persembahkan untuk:

1. Diri saya sendiri, Yoga Dwi Septian yang telah berusaha semaksimal mungkin sampai pada titik ini dengan semangat dan tidak mudah menyerah hingga Tugas Akhir Skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar.
2. Kedua Orang Tua saya Bapak Muhani dan Ibu Yulianti, S.Pd. yang tanpa berhenti mendukung dan mendoakan semua keputusan dan pilihan dalam hidup saya untuk selalu menjadi anak yang bermanfaat bagi sesama umat, terima kasih selalu memberikan apresiasi dan motivasi kepada saya hingga saat ini.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas kasih dan karunia-Nya sehingga penyusunan Tugas Akhir Skripsi dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi yang berjudul “Evaluasi Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Berbasis Inklusi Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Sd Pedagogia *Labschool FIPP UNY*” ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Terselesaikannya Tugas Akhir Skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan peran Bapak Prof. Dr. Ngatman, M.Pd. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Hedi Ardiyanto Hermawan, M.Or. selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi.
2. Bapak Dr. Hari Yuliarto, M.Kes. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Keluarga besar saya yang telah memberikan dukungan dan motivasi yang membangun semangat saya.
4. Teman-teman terdekat saya Hilmi Anas Sholihin, Ilyas Gigih Pradana, Rounaq Indarabik, Titok Handoko yang selalu menjadi tempat cerita saya.
5. Kepada teman-teman PJSD C 2020 saya yang telah menemani dan memberikan kesan selama perkuliahan. Semoga kalian selalu diberkati dengan Lindungan Allah SWT dan dimudahkan dalam melakukan berbagai hal.
6. Semua pihak, yang secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat saya sebutkan di sini atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Semoga bantuan yang telah diberikan semua pihak dapat menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan kebaikan dari Allah SWT. Penulis harap semoga Tugas Akhir Skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkan.

Yogyakarta, 28 Oktober 2024
Penulis,



Yoga Dwi Septian
NIM. 20604224023

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kajian Teori.....	8
1. Definisi Evaluasi.....	8
2. Hakikat Evaluasi Pembelajaran	10
3. Landasan Evaluasi Pembelajaran.....	13
4. Tujuan Evaluasi Pembelajaran.....	16
5. Faktor Pendukung dan Penghambat Evaluasi Pembelajaran	18
6. Evaluasi Pembelajaran Penjas Berbasis Inklusi.....	21
7. Model Evaluasi Pembelajaran PJOK.....	24
8. Anak Berkebutuhan Khusus	27
B. Kajian Penelitian yang Relevan.....	30
C. Kerangka Pikir	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Jenis Penelitian	35
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	36
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	36
D. Definisi Operasional Variabel	37
E. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	37
1. Instrumen Penelitian	37
2. Teknik Pengumpulan Data.....	39
D. Validitas dan Rehabilitas Instrumen	41
F. Teknik Analisis Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Hasil Penelitian.....	44
1. Hasil Perhitungan Soal Pernyataan Peserta Didik	44
2. Hasil Perhitungan Soal Pernyataan Guru.....	46

3. Hasil Perhitungan Soal Pernyataan Keseluruhan.....	48
B. Pembahasan	51
C. Keterbatasan Penelitian.....	58
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	59
A. Simpulan.....	59
B. Implikasi	59
C. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	63

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Standar Kompetensi Pendidikan Jasmani Berbasis Inklusi	23
Tabel 2. Daftar Jumlah Peserta didik Berkebutuhan Khusus.....	36
Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	38
Tabel 4. Kategori Skor	40
Tabel 5. Deskripsi Statistik Soal Pernyataan Peserta Didik.....	44
Tabel 6. Norma Penilaian Soal Pernyataan Peserta Didik	45
Tabel 5. Deskripsi Statistik Soal Pernyataan Guru	46
Tabel 6. Norma Penilaian Soal Pernyataan Peserta Didik	47

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Desain Kerangka Pikir	34
Gambar 2. Hasil Perhitungan Soal Pernyataan Peserta Didik.....	49
Gambar 3. Hasil Perhitungan Soal Pernyataan Guru	50
Gambar 4. Penjelasan Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani	71
Gambar 5. Peserta Didik Saat Proses Pembelajaran	71
Gambar 6. Peserta Didik Melakukan Proses Pembelajaran	72
Gambar 7. Dokumentasi Bersama di SD Pedagogia Labschool FIPP UNY	72

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Surat Izin Penelitian.....	63
Lampiran 2. Instrumen Penelitian Guru.....	64
Lampiran 3. Instrumen Penelitian Peserta Didik	66
Lampiran 4. Hasil Pengolahan Data Penelitian.....	68
Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian.....	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan jasmani menjadi salah satu wadah yang disediakan oleh pemerintah dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik di bidang jasmani. Selain aspek jasmani, aspek kognisi dan afeksi juga dikembangkan melalui pendidikan jasmani. Melalui pendidikan jasmani, diharapkan keterampilan dan kepribadian warga negara berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan.

Pendidikan jasmani sebagai bagian dari pendidikan secara umum untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang sudah tercantum di dalam undang-undang. Pendidikan jasmani akan diperoleh seluruh warga negara yang mengikuti proses pendidikan secara formal mulai jenjang sekolah dasar. Secara otomatis, seluruh warga negara berhak memperoleh pendidikan jasmani selama menjadi seorang peserta didik. Peserta didik yang normal atau yang memiliki kebutuhan khusus sama-sama akan memperoleh pendidikan jasmani.

Bagi peserta didik yang normal, pembelajaran pendidikan jasmani menjadi perihal yang mudah dilakukan. Akan tetapi, bagi peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus tentu bukan menjadi hal yang mudah dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani. Untuk menyikapi peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus tersebut dalam mengikuti pendidikan jasmani, pemerintah mencoba memfasilitasi mereka melalui pendidikan jasmani adaptif.

Pendidikan secara terminologi menurut Helmawati (2014, p. 23) adalah “Proses pengembangan potensi, kemampuan, dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudian disempurnakan dengan kebiasaankebiasaan yang baik, didukung dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa sehingga pendidikan dapat digunakan untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan”.

Pengertian pendidikan di atas menunjukkan bahwa memberikan pelayanan pendidikan dengan sebaiknya kepada setiap individu termasuk juga anak-anak berkebutuhan khusus. Pemenuhan pendidikan tidak hanya bagi anak formal saja namun juga bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Pengertian ABK yaitu individu yang memiliki keterbatasan mental dan keterbatasan kemampuan, contohnya keterbatasan dalam organ indra, keterbatasan fisik, retradasi mental, gangguan bicara dan bahasa, gangguan belajar, *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD), gangguan emosional dan perilaku (Febriyanti & Pramono, 2022, P. 53).

Salah satu akibat dari adanya kelainan yaitu terganggunya fungsi kecerdasan dan intelektual yang biasa dikategorikan sebagai anak tungrahita. Pengertian dari anak tuna grahita yaitu anak yang mengalami gangguan perhatian dalam artian mudah untuk berpindah perhatiandan mengalami kesusahan dalam berkonsentrasi. Selain itu anak tuna grahita merupakan anak yang memiliki kekurangan dalam intelegensinya dan mengalami gangguan terhadap interaksi sosial (Awalia, 2016, p. 152).

Menurut Meka (2023, p. 24) Konsep pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang mempresentasikan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dasar mereka sebagai warga Negara. Sehingga anak berkebutuhan khusus dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dan dapat bersosialisasi dengan orang di sekitarnya.

Sekolah inklusi merupakan sekolah ramah anak yang memiliki kebutuhan khusus agar mendapat kesempatan mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan dalam menerima pembelajaran dan dibutuhkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kemampuannya. Oleh karena itu, pendidik yang ada pada sekolah inklusi haruslah memiliki inovasi pembelajaran yang dapat diterapkan pada masing-masing anak peserta didik berkebutuhan khusus.

Pendidik juga memiliki peran yang penting karena ilmu pengetahuan yang akan diberikan pada peserta didik tergantung pada kemampuan pendidik dalam memberikan pembelajaran. Oleh karena itu pendidik harus sesuai dengan keahlian yang dimilikinya atau yang telah dipelajari sebelumnya. Fakta di lapangan bahwasannya guru atau pendidik pada setiap sekolah yang tidak sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Sedangkan peserta didik berkebutuhan khusus memiliki layanan khusus yang benar-benar berbeda dengan peserta didik reguler sehingga membutuhkan pendidik yang ahli dalam bidang tersebut.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Priyono (2016, p. 3) menunjukkan hasil penelitian yang diperoleh yakni a) pembelajaran pendidikan jasmani adaptif

untuk anak tunagrahita dapat dikatakan berhasil karena pelaksanaannya telah mencapai tujuan-tujuan dari pendidikan jasmani adaptif; b) dengan materi yang sama dengan peserta didik reguler dalam pembelajaran, perlakuan guru pendidikan jasmani untuk anak tunagrahita disamakan seperti peserta didik reguler namun ada modifikasi tersendiri bagi anak tunagrahita agar bisa mengikuti pembelajaran dengan materi yang sama seperti peserta didik reguler; c) pembelajaran tidak selalu sesuai dengan RPP yang telah dibuat, guru lebih fleksibel dengan melihat keadaan dan kondisi dari peserta didik reguler maupun peserta didik berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil observasi di SD Pedagogia *Labschool* FIPP UNY mendapatkan hasil bahwa model pembelajaran atau penerapan pembelajaran berbasis inklusi untuk anak berkebutuhan khusus memiliki beberapa kekurangan yang mungkin bias di evaluasi seperti, keterbatasan alat yang relevan terhadap penjas inklusi untuk anak berkebutuhan khusus ditambah dengan guru yang belum memiliki pelatihan yang memadahi dalam melaksanakan proses pembelajaran PJOK bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Berdasarkan uraian di atas, maka akan dilakukan penelitian dengan judul Evaluasi Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Berbasis Iklusi Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SD Pedagogia *Labschool* FIPP UNY.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Keterbatasan alat evaluasi pembelajaran penjas yang relevan untuk peserta didik berkebutuhan khusus, agar mudah mengukur kemajuan mereka secara akurat.
2. Guru dan staff sekolah belum memiliki pelatihan yang memadai dalam melaksanakan proses pembelajaran PJOK bagi peserta didik kebutuhan khusus, sehingga hasil evaluasi tidak mencerminkan kemampuan sebenarnya.
3. Belum pernah dilakukan penelitian tentang evaluasi model pembelajaran berbasis inklusi di SD Pedagogia *Labschool* FIPP UNY.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas terdapat beberapa masalah yang perlu di teliti. Oleh karena itu penelitian ini dibatasi pada “Evaluasi Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Berbasis Iklusi Bagi Peserta didik Berkebutuhan Khusus di SD Pedagogia *Labschool* FIPP UNY”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Seberapa baik Model Pembelajaran dan Evaluasi Pendidikan Jasmani Berbasis Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SD Pedagogia *Labschool* FIPP UNY?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan guru PJOK dalam pembelajaran pendidikan jasmani berbasis inklusi dan evaluasi pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SD Pedagogia.
2. Mengetahui kendala-kendala atau hambatan-hambatan pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SD Pedagogia.
3. Mencari solusi untuk mengatasi kendala-kendala yang ada dalam pembelajaran pendidikan jasmani bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SD Pedagogia.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini mengkaji pendekatan evaluasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik untuk dapat dipastikan mereka dinilai sesuai dengan kemampuan dan potensi mereka pada mata pelajaran PJOK di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat serta evaluasi bagi pelaksanaan di tingkat satuan pendidikan untuk melakukan perbaikan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran PJOK di sekolah dasar.

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi berharga bagi kepala sekolah untuk mengambil suatu kebijakan yang tepat dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memperhatikan hasil evaluasi, kepala sekolah dapat mengidentifikasi area-area di mana peserta didik berkebutuhan khusus membutuhkan bantuan tambahan atau modifikasi dalam pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kualitas belajar secara keseluruhan.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan bagi guru dapat menjadi pendukung pengembangan pengajar agar dapat memberikan pembelajaran yang efektif dan efisien bagi peserta didik berkebutuhan khusus di bidang pendidikan jamani.

c. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini, peneliti akan mendapatkan pengetahuan tentang bagaimana cara menerapkan proses pembelajaran penjas untuk anak berkebutuhan khusus dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di tingkat sekolah dasar.

d. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi pembaca guna mempermudah peneliti lain yang ingin melakukan penelitian terkait evaluasi pembelajaran penjas serta dapat menambah kepustakaan yang bermanfaat bagi mahasiswa atau pihak lain yang membutuhkan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Definisi Evaluasi

Evaluasi adalah proses penilaian secara sistematis atau penelitian terhadap suatu objek, kebijakan, program, atau proses untuk menentukan keefektifan, efisiensi, kecukupan, atau nilai-nilai lainnya yang bersifat relevan. Ini sering dilakukan untuk memahami pencapaian tujuan, identifikasi kelemahan, serta memberikan umpan balik untuk perbaikan atau pengambilan keputusan yang lebih baik di masa depan. Evaluasi sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses penilaian yang sistematis terhadap hasil kegiatan atau proses guna mengetahui keberhasilan, keefektifan, kekurangan, dan kelebihannya. Dalam kaitannya pada penelitian ini yakni evaluasi model pembelajaran berbasis inklusi bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang sudah dilakukan oleh guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK).

Ajat Rukajat (2018, P. 2) menyatakan bahwa evaluasi adalah suatu proses penentuan keputusan tentang kualitas suatu objek atau aktivitas dengan melibatkan pertimbangan nilai berdasarkan data dan informasi yang dikumpulkan, dianalisis, dan ditafsirkan secara sistematis.

Evaluasi adalah proses pemberian makna atau ketetapan kualitas hasil pengukuran dengan cara membandingkan angka hasil pengukuran tersebut dengan kriteria tertentu. Kriteria sebagai pembanding dari proses pengukuran atau dapat pula ditetapkan sesudah pelaksanaan pengukuran.

Kriteria ini dapat berupa proses/kemampuan rata-rata unjuk kerja kelompok dan berbagai patokan yang lain (B Hamzah & Koni, 2012, p. 3).

Secara teoritis evaluasi program mempunyai 5 prinsip (Sukardi, 2014, p. 12), yaitu :

- a. Evaluasi masih dalam kisi-kisi kerja tujuan yang telah ditentukan,
- b. Evaluasi yang dilakukan secara komprehensif,
- c. Evaluasi yang diselenggarakan dalam proses yang kooperatif,
- d. Evaluasi dilakukan atau dilaksanakan dalam proses yang berkelanjutan,
- e. Evaluasi harus peduli dan mempertimbangkan nilai-nilai yang berlaku.

Melalui lima prinsip ini, penyelenggaraan evaluasi program dapat terlaksana sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Berdasarkan pengertian evaluasi yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, dan sehubungan dengan penelitian ini maka evaluasi dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang evaluator untuk menentukan nilai dari sistem penilaian dalam pendidikan dengan cara mengumpulkan informasi dan data-data yang berhubungan dengan sistem penilaian hasil belajar sehingga dapat diproses lebih lanjut. Dalam konteks kali ini evaluasi yang dituju yakni pengambilan keputusan untuk proses pembelajaran berbasis inklusi bagi peserta didik berkebutuhan khusus pada pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan.

2. Hakikat Evaluasi Pembelajaran

Dalam pendidikan terjadi proses belajar mengajar yang sistematis, yang terdiri dari banyak komponen. Masing-masing komponen pengajaran tidak bersifat terpisah atau berjalan sendiri-sendiri, tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung dan berkesinambungan. Proses belajar mengajar pada dasarnya adalah interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru sebagai pengarah dan pembimbing, sedang peserta didik sebagai orang yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan yang terjadi pada diri peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar, maka guru bertugas melakukan suatu kegiatan yaitu penilaian atau evaluasi atas ketercapaian peserta didik dalam belajar.

Selain memiliki kemampuan untuk menyusun bahan pelajaran dan keterampilan menyajikan bahan untuk mengkondisikan keaktifan belajar peserta didik, guru diharuskan memiliki kemampuan mengevaluasi ketercapaian belajar peserta didik, karena evaluasi merupakan salah satu komponen penting dari kegiatan belajar mengajar. Pada hakikatnya evaluasi pembelajaran adalah proses pengukuran dan penilaian terhadap suatu pembelajaran dimana seorang pendidik mengukur atau menilai peserta didik dengan menggunakan alat tes. Pengukuran alat tes ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan perhitungan angka dalam mengukur hasil belajar peserta didik.

Dalam setiap pembelajaran pendidik harus berusaha mengetahui hasil dari proses pembelajaran yang peserta didik lakukan. Hasil yang dimaksud adalah baik, tidak baik, bermanfaat, atau tidak bermanfaat, dll. Pentingnya diketahui hasil ini karena ia dapat menjadi salah satu acuan bagi pendidik untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran yang dia lakukan dapat mengembangkan potensi peserta didik. Artinya, apabila pembelajaran yang dilakukannya mencapai hasil yang baik, pendidik tentu dapat dikatakan berhasil dalam proses pembelajaran dan demikian pula sebaliknya.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui hasil yang telah dicapai oleh pendidik dalam proses pembelajaran adalah melalui evaluasi pembelajaran. Ditjen Dikdasmen Depdiknas (2003, p. 1) secara eksplisit mengemukakan bahwa antara evaluasi dan penilaian mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah keduanya mempunyai pengertian menilai atau menentukan nilai sesuatu. Adapun perbedaannya terletak pada konteks penggunaannya. Penilaian (*assessment*) digunakan dalam konteks yang lebih sempit dan biasanya dilaksanakan secara internal, yakni oleh orang-orang yang menjadi bagian atau terlibat dalam sistem yang bersangkutan, seperti guru menilai hasil belajar murid, atau supervisor menilai guru.

Baik guru maupun supervisor adalah orang-orang yang menjadi bagian dari sistem pendidikan. Adapun evaluasi digunakan dalam konteks yang lebih luas dan biasanya dilaksanakan secara eksternal, seperti konsultan yang disewa untuk mengevaluasi suatu program, baik pada level

terbatas maupun pada level yang luas. Dalam proses pelaksanaan evaluasi (Hamalik, 2004, p. 23) ada tiga istilah yang memiliki makna saling berkaitan yaitu pengukuran (*measurement*), Penilaian (*assessment*) dan evaluasi (*evaluation*). Ketiga istilah ini memiliki makna yang berbeda meskipun penggunaannya sering dipahami dalam pengertian yang sama. Tetapi secara umum penggunaan istilah evaluasi lebih sering digunakan dalam konteks pendidikan dan pembelajaran daripada istilah pengukuran dan penilaian. Menurut Hamalik (2004, p. 78) karena evaluasi adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur keefektifan sistem mengajar dan belajarsebagai suatu keseluruhan. Menurut Hamalik (2004, p. 78) ada beberapa alasan mengapa dalam kegiatan pembelajaran selalu memerlukan evaluasi (Hamalik, 2004, p. 78) yakni:

- a. Dilihat dari pendekatan proses bahwa terdapat hubungan interdependensi antara tujuan pendidikan, proses belajar mengajar dan prosedur evaluasi.
- b. Kegiatan mengevaluasi terhadap hasil belajar merupakan salah satu ciri dari pendidik profesional.
- c. Secara institusional kegiatan pendidikan adalah merupakan kegiatan manajemen yang meliputi kegiatan *planning, programming, organizing, actuating, dan evaluating*.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan untuk mengukur dan menilai suatu proses pendidikan yang dilakukan secara terencana agar dapat

terukur tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi harus bernilai positif yang mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar peserta didik, kemampuan mengajar guru serta penyempurnaan program pembelajaran.

3. Landasan Evaluasi Pembelajaran

Menganalisa tentang konsep evaluasi dalam dunia pembelajaran secara otomatis akan dihadapkan dengan beberapa perspektif pemikiran yang diberikan oleh para ahli. Meskipun secara eksistensial paradigmatis probabilitas dari pemikiran tersebut beraneka ragam, namun tinjauan pemikirannya semua mengarah kepada kesatuan orientasi pemikiran demi tegaknya perumusan tentang kurikulum itu sendiri. Ibarat kita mendirikan sebuah bangunan, evaluasi pembelajaran juga harus berlandaskan pada pondasi yang kukuh agar hasilnya dapat optimal. Tentunya sudah ada prinsip dasar yang harus menjadi dasar dalam proses pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, baik pemerintah sebagai penyelenggara kebijakan, guru sebagai pelaksana, maupun semua pihak yang mendukung proses pembelajaran harus merujuk pada satu prinsip yang sama.

Dr. Rusman (2012, pp. 114-119) dalam penjelasannya tentang evaluasi menegaskan bahwa terdapat empat rumus deskriptif yang bisa dijadikan pijakan dalam rumusan evaluasi. Adapun keempat rumusan tersebut, Yang Pertama; measurement. Konsep measurement dalam evaluasi pembelajaran menunjuk kepada penekanan penting atas objektivitas dalam proses evaluasi. Aspek objektivitas yang ditekankan oleh konsep ini perlu dijadikan landasan yang terus-menerus di dalam rangka mengembangkan

konsep dan sistem evaluasi kurikulum. Di samping itu, pendekatan yang digunakan oleh konsep ini masih sangat besar pengaruhnya dan diraskan faedahnya dalam berbagai kegiatan pendidikan, seperti seleksi dan klasifikasi peserta didik, pemberian nilai di sekolah, dan kegiatan penelitian pendidikan.

Rumusan kedua yang ditawarkan Rusman adalah *congruence*. Dalam pandangannya, eksistensi evaluasi dalam suatu pembelajaran pada dasarnya merupakan pemeriksaan kesesuaian atau *congruence* antara tujuan pendidikan dan hasil belajar yang dicapai, untuk melihat sejauh mana perubahan hasil pendidikan telah terjadi. Hasil evaluasi diperlukan dalam rangka penyempurnaan program, bimbingan pendidikan, dan pemberian informasi kepada pihak-pihak di luar pendidikan. Objek evaluasi dititikberatkan pada hasil belajar dalam bentuk kognitif, psikomotorik, maupun nilai dan sikap. Jenis data yang dikumpulkan adalah data objektif khususnya skor hasil tes. Pengembangan dalam konsep *congruence* ini menjadi data penghubung antara kegiatan evaluasi dengan tujuan pendidikan untuk mengkaji efektivitas kurikulum yang sedang dikembangkan. Dengan kata lain, konsep *congruence* ini telah memperlihatkan adanya “*high degree of integration with the instructional process*”.

Untuk konsep ketiga dari evaluasi yang dikemukakan oleh Rusman adalah *illumination*. Konsep ini secara diutuh disampaikan sebagai reaksi terhadap konsep *measurement* dan *congruence* yang bersifat ‘terminal’

seperti telah disinggung dalam bagian sebelumnya. Konsep *illumination* menekankan pentingnya dilakukan evaluasi yang berkelanjutan selama proses pelaksanaan kurikulum sedang berlangsung. Gagasan yang terkandung dalam konsep ini memang penting dan menunjang proses penyempurnaan kurikulum karena pihak pengembang kurikulum akan memperoleh informasi yang cukup terintegrasi sebagai dasar untuk mengoreksi dan menyempurnakan kurikulum yang sedang dikembangkan.

Untuk selanjutnya, pada bagian keempat Rusman menjelaskan bahwa bagian dari evaluasi adalah educational system evaluation. Dalam bagian ini dijelaskan bahwa evaluasi pada dasarnya adalah perbandingan antara *performance* setiap dimensi program dan kriteria yang akan berakhir dengan suatu deskripsi dan judgement. Hasil evaluasi diperlukan untuk penyempurnaan program dan penyimpulan hasil program secara keseluruhan. Objek evaluasi mencakup input (bahan, rencana, peralatan), proses dan hasil yang dicapai dalam arti yang lebih luas. Jenis data yang dikumpulkan meliputi baik data objektif maupun data subjektif (*judgement* antara lain data).

Membaca beberapa deskripsi di atas tampak bahwa evaluasi merupakan bagian dari sistem manajemen, yaitu perencanaan, organisasi, pelaksanaan, dan evaluasi. Kurikulum juga dirancang dari tahap perencanaan, organisasi, kemudian pelaksanaan dan akhirnya monitoring dan evaluasi. Secara terperinci pula penjelasan tersebut menjelaskan bahwa evaluasi bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data untuk bahan

penentuan keputusan mengenai kurikulum apakah akan direvisi atau diganti.

4. Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Secara umum dalam bidang pendidikan, evaluasi bertujuan untuk:

- a. Memperoleh data pembuktian yang akan menjadi petunjuk sampai dimana tingkat keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikulum setelah menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan.
- b. Mengukur dan menilai sampai dimanakah efektifitas mengajar dan metode-metode mengajar yang telah diterapkan atau dilaksanakan oleh pendidik, serta kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik.

Adapun yang menjadi tujuan khusus dari kegiatan evaluasi dalam bidang pendidikan adalah:

- a. Untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan.
- b. Untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikannya.

Evaluasi dalam pembelajaran dilakukan untuk kepentingan pengambilan keputusan, misalnya tentang akan digunakan atau tidaknya suatu pendekatan, metode, atau teknik. Tujuan utama dilakukan evaluasi proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Menyiapkan informasi untuk keperluan pengambilan keputusan dalam proses pembelajaran.
- b. Mengidentifikasi bagian yang belum dapat terlaksana sesuai dengan tujuan.
- c. Mencari alternatif tindak lanjut, diteruskan, diubah, atau dihentikan.

Dalam keadaan pengambilan keputusan proses pembelajaran, evaluasi sangat penting karena telah memberikan informasi mengenai keterlaksanaan proses belajar mengajar, sehingga dapat berfungsi sebagai pembantu dan pengontrol pelaksanaan proses belajar mengajar. Di samping itu, fungsi evaluasi proses adalah memberikan informasi tentang hasil yang dicapai, maupun kelemahan-kelemahan dan kebutuhan tehadap perbaikan program lebih lanjut yang selanjutnya informasi ini sebagai umpan balik (*feedback*) bagi guru dalam mengarahkan kembali penyimpangan-penyimpangan dalam pelaksanaan rencana dari rencana semula menuju tujuan yang akan dicapai. Dengan demikian, betapa penting fungsi evaluasi itu dalam proses belajar mengajar.

Dalam keseluruhan proses pendidikan, secara garis besar evaluasi berfungsi untuk:

- a. Mengetahui kemajuan kemampuan belajar peserta didik. Dalam evaluasi formatif, hasil dari evaluasi selanjutnya digunakan untuk memperbaiki cara belajar peserta didik.
- b. Mengetahui status akademis seseorang peserta didik dalam kelasnya.

- c. Mengetahui penguasaan, kekuatan dalam kelemahan seseorang peserta didik atas suatu unit pelajaran
- d. Mengetahui efisiensi metode mengajar yang digunakan guru.
- e. Menunjang pelaksanaan BK di sekolah
- f. Memberi laporan kepada peserta didik dan orang tua
- g. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk keperluan promosi peserta didik
- h. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk keperluan perencanaan pendidikan
- i. Memberikan informasi kepada masyarakat yang memerlukan
- j. Merupakan feedback bagi peserta didik, guru, dan program pengajaran
- k. Sebagai alat motivasi belajar mengajar

Bagi guru tujuan evaluasi perlu diperhatikan dengan sungguh-sungguh agar evaluasi yang diberikan benar-benar mengenai sasaran. Hal ini didasarkan karena hampir setiap saat guru melaksanakan kegiatan evaluasi untuk menilai keberhasilan belajar peserta didik serta program pengajaran.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Evaluasi Pembelajaran

Menurut Sudaryono (2012, pp. 54-56) ada beberapa yang perlu diperhatikan dalam melakukan evaluasi. Baiknya prosedur evaluasi yang diikuti dan sempurnanya teknik evaluasi yang diterapkan, apabila tidak dipadukan dengan prinsip-prinsip penunjangnya, maka hasilnya akan kurang dari yang diharapkan. Setidaknya ada tujuh prinsip yang harus diperhatikan, yang pada intinya menjadi faktor pendukung/penunjang dalam melakukan evaluasi yang berhasil. Adapun ketujuh prinsip evaluasi tersebut

adalah prinsip berkesinambungan (*continuity*), prinsip menyeluruh (*comprehensif*), prinsip objektivitas (*objectivity*), prinsip validitas (*validity*) dan realibilitas (*reliability*), prinsip penggunaan kriteria, dan prinsip kegunaan.

a. Berkesinambungan (*Continuity*)

Prinsip berkesinambungan merupakan kegiatan evaluasi hasil belajar dimana evaluasi dilaksanakan secara terus-menerus (kontinyu). Evaluasi tidak boleh dilakukan secara insidental karena pembelajaran itu sendiri adalah suatu proses yang kontinyu. Artinya guru harus selalu memberikan evaluasi kepada peserta didik sehingga kesimpulan yang diambil akan lebih tepat.

b. Menyeluruh (*Comprehensive*)

Evaluasi hasil belajar dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila evaluasi tersebut dilaksanakan secara utuh dan menyeluruh, mencakup keseluruhan aspek tingkah laku peserta didik, baik aspek berpikir (*cognitive domain*), aspek nilai atau sikap (*affective domain*), maupun aspek keterampilan (*psichomotor domain*) yang ada pada masing-masing peserta didik. Dengan kata lain, dalam melakukan evaluasi terhadap suatu objek, guru harus mengambil seluruh objek itu sebagai bahan evaluasi.

c. Objektivitas (*Objectivity*)

Prinsip objektivitas ini terutama berhubungan dengan alat evaluasi yang digunakan. Maksudnya, alat evaluasi yang digunakan hendaknya mempunyai tingkat kebebasan dari subjektivitas atau bias pribadi guru yang bisa mengganggu. Evaluasi harus didasarkan atas kenyataan (data dan fakta) yang sebenarnya, bukan hasil manipulasi atau rekayasa sehingga hasil dari evaluasi tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

d. Validitas (*Validity*) dan Reliabilitas (*Reliability*)

Validitas atau kesahihan merupakan suatu konsep yang menyatakan bahwa alat evaluasi yang dipergunakan, benar-benar dapat mengukur apa yang hendak diukur. Sedangkan reliabilitas adalah suatu pengukuran sejauh mana pengukuran tersebut tanpa bias (bebas kesalahan – *error free*) dan karena itu menjamin pengukuran yang lintas waktu dan lintas beragam item dalam instrument. Dengan kata lain, keandalan atau reliabilitas merupakan indeks yang menunjukkan tingkat keajegan atau konsistensi suatu tes.

e. Penggunaan Kriteria

Penggunaan kriteria yang diperlukan dalam evaluasi adalah pada saat memasuki tingkat pengukuran, baik pengukuran dengan menggunakan standar mutlak (penilaian acuan patokan) maupun pengukuran dengan standar relatif (penilaian acuan norma). Dalam penilaian acuan patokan, misalnya apabila peserta didik diberikan 100 soal dan setiap soal mempunyai bobot 1, maka kedudukan peserta didik

ditentukan berdasarkan jumlah jawaban yang benar terhadap pertanyaan tersebut. Apabila angka 70 dianggap bahwa peserta didik telah menguasai materi, maka peserta didik dinyatakan berhasil apabila mendapat angka 70 atau lebih. Sedangkan penilaian acuan norma dilakukan dengan membandingkan nilai yang diperoleh peserta didik dengan nilai peserta didik lainnya di kelas tersebut.

f. Kegunaan

Prinsip kegunaan ini menyatakan bahwa evaluasi yang dilakukan hendaklah merupakan suatu yang bermanfaat, baik bagi peserta didik maupun bagi pelaksana. Apabila pelaksanaan evaluasi ini hanya akan menyusahkan peserta didik, tanpa ada manfaat bagi dirinya sendiri secara pedagogis, maka sebaiknya evaluasi itu tidak dilakukan. Kemanfaatan ini diukur dari aspek waktu, biaya, dan fasilitas yang tersedia maupun jumlah peserta didik yang akan mengikutinya.

6. Evaluasi Pembelajaran Penjas Berbasis Inklusi

Evaluasi pembelajaran penjas berbasis inklusi melibatkan penilaian terhadap sejauh mana program pembelajaran tersebut menyediakan kesempatan yang setara bagi semua peserta didik, termasuk bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Ini melibatkan evaluasi terhadap penyediaan fasilitas, adaptasi kurikulum, metode pengajaran, serta pendekatan evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan individu dan mempromosikan partisipasi aktif semua peserta didik. Dalam evaluasi ini, penting untuk melibatkan semua stakeholder, seperti guru, peserta didik,

orang tua, dan ahli inklusi untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang efektifitas program.

Pendidikan jasmani adaptif merupakan salah satu proses pendidikan yang pelaksanaanya melalui aktivitas gerak yang telah disesuaikan dengan kemampuan dan keterbatasan yang ada pada diri masing-masing anak. Pendidikan jasmani adaptif juga menjadi salah satu sistem penyampaian layanan yang sifatnya menyeluruh dengan perencanaan yg ditujukan untuk mengetahui, menemukan, dan memecahkan permasalahan dalam ranah psikomotorik, yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan sensomotorik dan terbatasnya kemampuan belajar yang dimiliki (Kotimah, 2017, p. 56). Pendapat lain dikemukakan oleh Ragil (2016, p. 118) bahwasannya pelaksanaan pendidikan jasmani adaptif bisa dikatakan baik jika dapat menciptakan interaksi yang edukatif termasuk di dalamnya penyesuaian materi, metode, media pembelajaran, serta sarana dan prasarana yang digunakan.

Proses pembelajaran merupakan suatu tahapan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu di mana di dalam nya terdapat sebuah interaksi. Interaksi yang terjadi antara peserta didik dengan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, serta penialaian atau evaluasi. Perencanaan pembelajaran yaitu salah satu cara yang disusun agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik dengan mencakup langkah-langkah untuk mencapai tujuan

pembelajaran meliputi perangkat pembelajaran (silabus dan RPP) (M.J, Dolong 2016, P. 23).

Secara umum materi pembelajaran pendidikan jasmani bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang terdapat dalam kurikulum sama dengan materi pembelajaran peserta didik normal (Beltasar, 2000, p. 40). Berikut contoh standar kompetensi dan kompetensi dasar pembelajaran pendidikan jasmani adaptif :

Tabel 1. Contoh Standar Kometensi Dasar Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Berbasis Inklusi

Tabel 1. Standar Kompetensi Pendidikan Jasmani Berbasis Inklusi

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
2. Mendemonstrasikan sikap tubuh dalam bebagai posisi	2.1 Mendemonstrasikan sikap tubuh dalam posisi berdiri 2.2 Mendemonstrasikan sikap tubuh dalam posisi berjalan
3. Membiasakan penampilan sikap tubuh dalam berbagai posisi	3.1 Membiasakan penampilan sikap tubuh dalam posisi diam 3.2 Membiasakan penampilan sikap tubuh dalam posisi bergerak

Strategi dan model pembelajaran yang tepat akan membantu dalam proses pencapaian tujuan pendidikan jasmani adaptif di sekolah inklusi tersebut. Menurut Beltasar Tarigan (2000, p. 38) ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan ketika menentukan jenis dan materi pembelajaran penjas bagi peserta didik berkebutuhan khusus: a) pelajari rekomendasi dan diagnosis dokter yang menanganinya, b) temukan faktor dan kelemahan-kelemahan peserta didik berdasarkan hasil tes pendidikan jasmani, dan c) olahraga kesenangan apa yang paling diminati peserta didik.

7. Model Evaluasi Pembelajaran PJOK

Untuk mengetahui perkembangan, kemajuan, dan hasil belajar peserta didik selama program pendidikan maka sistem penilaian yang dilaksanakan harus komprehensif dan fleksibel. Dalam seting pendidikan inklusif, sistem penilaian yang diharapkan di sekolah yaitu sistem penilaian yang fleksibel. Penilaian disesuaikan dengan kompetensi semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus. Penilaian yang fleksibel memiliki dua model, yaitu dengan tes yang datanya bisa kuantitatif dan kualitatif, salah satu contohnya portofolio. Penerimaan peserta didik tanpa tes serta ujian dilakukan secara lokal bagi tingkat dasar dengan model sistem kenaikan kelas otomatis.

Perencanaan penilaian hasil belajar dalam seting pendidikan inklusif dibuat perencanaan penilaian hasil belajar yang disesuaikan dengan kompetensi atau kebutuhan khusus setiap individu/anak. Penentuan ketuntasan belajar (*mastery learning*) atau standar kompetensi kelulusan

untuk setiap individu/anak maka diperlukan adanya beberapa standar ketuntasan belajar/kelulusan. Disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah serta kesiapan guru dalam penilaian hasil belajar dalam setting pendidikan inklusif, maka standar yang direkomendasikan untuk setiap individu/anak (anak pada umumnya dan anak berkebutuhan khusus) yaitu adanya standar bagi setiap individu yang sangat cepat, cepat, cukup/sedang, kurang cepat, dan tidak cepat dalam perkembangan individu/anak atau tingkat perolehan hasil belajarnya.

Hasil penelitian Dedi Kustawan (2006) berikut ini cara melaksanakan penilaian hasil belajar dalam setting pendidikan inklusif milik (Dedi Kustawan, 2006), yaitu:

- a. Melakukan asesmen awal, tengah dan akhir,
- b. Melakukan penilaian hasil belajar secara terpadu dengan kegiatan pembelajaran,
- c. Melakukan penilaian hasil belajar dalam suasana yang menyenangkan,
- d. Berupaya memberikan profil kemampuan peserta didik secara lengkap/menyeluruh meliputi aspek kognitif, apektif dan psikomotorik,
- e. Melakukan penilaian hasil belajar dengan adil disesuaikan dengan kemampuan/kebutuhan khusus setiap individu/peserta didik,
- f. Melakukan penilaian hasil belajar berkelanjutan (melakukan pengamatan secara terus menerus),
- g. Menggunakan strategi yang mencerminkan kemampuan peserta didik secara autentik (hasilnya akurat),

- h. Melakukan penilaian hasil belajar dengan menggunakan tes tertulis, observasi, melalui portifolio (kumpulan kerja peserta didik), unjuk kerja, produk, penugasan dan lainlain,
 - i. Mengadministrasikan penilaian hasil belajar secara tepat dan efisien, antara lain adanya catatan anekdot, buku nilai yang memuat observasi, unjuk kerja, portofolio (dokumentasi ulangan harian, ulangan blok, dan ulangan umum), dokumentasi penilaian tugas terstruktur, dokumentasi penilaian perilaku harian , dan dokumentasi penilaian laporan aktivitas di luar sekolah, serta jurnal reflektif.
 - j. Adanya penyesuaian-penyesuaian dalam teknik/cara/strategi dalam melaksanakan penilaian hasil belajar. Misalnya untuk peserta gangguan penglihatan pada waktu pelaksanaan penilaian hasil belajar perlu menggunakan *riglet, pen, tape recorder*, mesin *tik Braille*, dan *loop*. Jika ada tes lisan, maka untuk peserta didik dengan gangguan pendengaran perlu adanya keterarah wajahan dan penggunaan membaca ujaran atau membaca bibir (*lip reading*), dan guru kalau berbicara harus jelas dan gerakan mulut pelan-pelan agar dapat dipahami/dimengerti oleh peserta didik, atau bahkan saat tertentu dengan menggunakan bahasa isyarat.
 - k. Adanya penyesuaian-penyesuaian perangkat/instrumen penilaian hasil belajar disesuaikan dengan kebutuhan khusus setiap individu/anak. Misalnya untuk anak gangguan penglihatan (*blind*), perangkat/instrumen penilaian hasil belajarnya dengan menggunakan

huruf Braille. Dan bagi yang masih mempunyai sisa penglihatan (*low vision*), tulisannya dapat diperbesar sesuai dengan kebutuhannya.

8. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, emosi, dan sosial. Anak-anak ini dalam perkembangannya mengalami hambatan, sehingga tidak sama dengan perkembangan anak sebayanya. Hal ini menyebabkan anak berkebutuhan khusus membutuhkan suatu penanganan yang khusus. Kebutuhan khusus adalah istilah umum untuk beragam diagnosis, mulai dari kondisi yang bisa sembuh dengan cepat hingga kondisi yang dapat menjadi tantangan seumur hidup. Baik kondisi yang relatif ringan hingga kondisi yang berat.

Diketahui, ada 12 klasifikasi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kondisi yang dimilikinya. Berikut ini adalah jenis dan ciri-ciri umum dari anak berkebutuhan khusus:

- a. Anak disabilitas penglihatan (Tunanetra)
 - Tidak mampu melihat cahaya
 - Kerusakan nyata pada kedua bola mata
 - Sering meraba-raba bila mencari sesuatu benda
- b. Anak disabilitas pendengaran (Tunarungu)
 - Tidak menunjukkan reaksi terkejut terhadap bunyi-bunyian atau tukanan tangan yang keras pada jarak satu meter.
 - Tidak mampu mengetahui arah bunyi.
 - Kemampuan bicara tidak berkembang.

c. Anak disabilitas intelektual (Tunagrahita)

- Wajah ceper, jarak kedua mata jauh, hidung pesek, mulut terbuka, lidah besar.
- Kepala kecil/besar/datar.
- Tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usianya atau semua harus dibantu orang lain.

d. Anak disabilitas Fisik (Tunadaksa)

- Anggota gerak tubuh kaku/lemah/lumpuh.
- Kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur/tidak terkendali).
- Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap/tidak sempurna/lebih kecil dari biasa.

e. Anak disabilitas sosial (Tunalaras)

- Bersikap membangkang dan suka berbohong.
- Mudah terangsang emosinya/emosional/mudah marah.
- Sering melakukan tindakan agresif, merusak, dan mengganggu.

f. Anak dengan GPPH/ADHD

- Kesulitan memusatkan perhatian
- Impulsif atau kesulitan menahan keinginan
- Hiperaktif atau kesulitan mengendalikan gerakan

g. Autis

- Kurangnya kemampuan komunikasi
- Pola perilaku yang repetitif dan stereotip

h. Anak dengan gangguan ganda

- Memiliki hambatan dalam berinteraksi sosial.
- Memiliki kemampuan yang sangat terbatas dalam mengekspresikan atau mengerti orang lain.
- Pada umumnya mengalami keterlambatan perkembangan fisik dan motorik

i. Anak lamban belajar

- Fungsi pada kemampuan dibawah rata-rata kelas.
- Rata-rata prestasi belajar selalu rendah.
- Dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik sering terlambat dibandingkan teman-teman seusianya.

j. Anak dengan kesulitan belajar khusus

- Anak kesulitan belajar membaca (diseleksia)
- Anak kesulitan belajar menulis (disgrafia)
- Anak kesulitan belajar berhitung (diskalkulia)

k. Anak dengan gangguan kemampuan komunikasi

- Anak tidak langsung menangis sesaat setelah dilahirkan,
- Tidak bereaksi ketika mendengar bunyi yang terjadi di sekitarnya.
- Tidak pernah atau sangat jarang menangis.

l. Anak dengan potensi kecerdasan (*Gifted*)

- Memiliki tingkat kecerdasan diatas rata-rata, kreatif, dan berkomitmen terhadap tugas sangat tinggi.
- Memiliki kepekaan yang tinggi.

- Suka mendapat jawaban dari pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” tentang suatu hal (Hadis, 2014, p. 23).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian milik Febriyanti & Pramono (2022, p. 333) dengan judul “Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Anak Berkebutuhan Khusus Anak Tunagrahita Di SLB Negeri Cendono Kabupaten Kudus”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pendidikan jasmani anak berkebutuhan khusus anak tunagrahita di SLB Negeri Cendono Kabupaten Kudus yang meliputi proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data diambil dari guru pendidikan jasmani adaptif tingkatan SD, SMP, dan SMA di SLB Negeri Cendono. Hasil penelitiannya berupa proses perencanaan dilakukan dengan membuat RPP dan silabus, proses pelaksanaan pembelajaran dilakukan di dalam kelas atau di luar kelas sesuai kondisi saat pembelajaran berlangsung. Proses penilaian dilakukan melalui tiga aspek yaitu aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Kesimpulan dari penelitian ini proses pembelajaran pendidikan jasmani adaptif anak berkebutuhan khusus anak tunagrahita di SLB Negeri Cendono Kabupaten Kudus sudah baik dengan penyesuaian yang dilakukan oleh guru.
2. Penelitian yang dilakukan Khusnul & Mahmudah (2017, p. 2) dengan judul “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif”. Tujuan penelitian ini adalah

untuk mendeskripsikan pelaksanaan (perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi), mendeskripsikan faktor-faktor permasalahan dan solusi terkait pelaksanaan, pendidik, media dan sarana prasarana pendukung dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Berdasarkan analisis data diperoleh bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusif sudah terlaksana dengan baik. Modifikasi yang dilakukan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus adalah pada pembelajaran dan aktivitas pembelajaran. Peserta didik berkebutuhan khusus dapat mengikuti pembelajaran dengan baik karena dianggap mudah. Kondisi peserta didik yang kurang aktif dalam mengikuti pelaksanaan pembelajaran, pendampingan yang tidak dilakukan pada setiap kelas, media yang digunakan sama dengan peserta didik reguler dan sarana prasarana yang kurang memadai membuat para guru dan GPK berusaha semaksimal mungkin agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan memanfaatkan media serta sarana prasarana yang telah ada dengan menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus.

3. Penelitian yang dilakukan Ragil (2016, p. 1) dengan judul “Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Bagi peserta didik Berkebutuhan Khusus (Penjas Adaptif) Di Sekolah Dasar Inklusi Se-Kecamatan Sentolo”. penelitian ini bertujuan untuk meneliti seberapa tinggi tingkat keterlaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di Sekolah

Dasar Inklusi se-Kecamatan Sentolo. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif menggunakan metode survei dengan instrumen berupa angket yang terdiri dari faktor perencanaan pembelajaran, proses pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Subjek penelitian yang digunakan adalah guru pendidikan jasmani sebanyak 6 guru. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan prosentase. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bahwa tingkat keterlaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di Sekolah Dasar Inklusi se-Kecamatan Sentolo menunjuk pada kategori baik 50%, cukup baik 16,67%, dan kurang baik 33,33%. Kemudian faktor perencanaan pembelajaran menunjuk pada kategori baik 50%, cukup baik 16,67%, dan kurang baik 33,33%. Sedangkan faktor proses pelaksanaan pembelajaran menunjuk pada kategori baik 50%, cukup baik 16,67%, dan kurang baik 33,33%. Sedangkan faktor evaluasi pembelajaran menunjuk pada kategori baik 50%, cukup baik 16,67%, dan kurang baik 33,33%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembelajaran pendidikan jasmani bagi peserta didik berkebutuhan khusus (penjas adaptif) di Sekolah Dasar Inklusi se Kecamatan Sentolo terlaksana dengan baik.

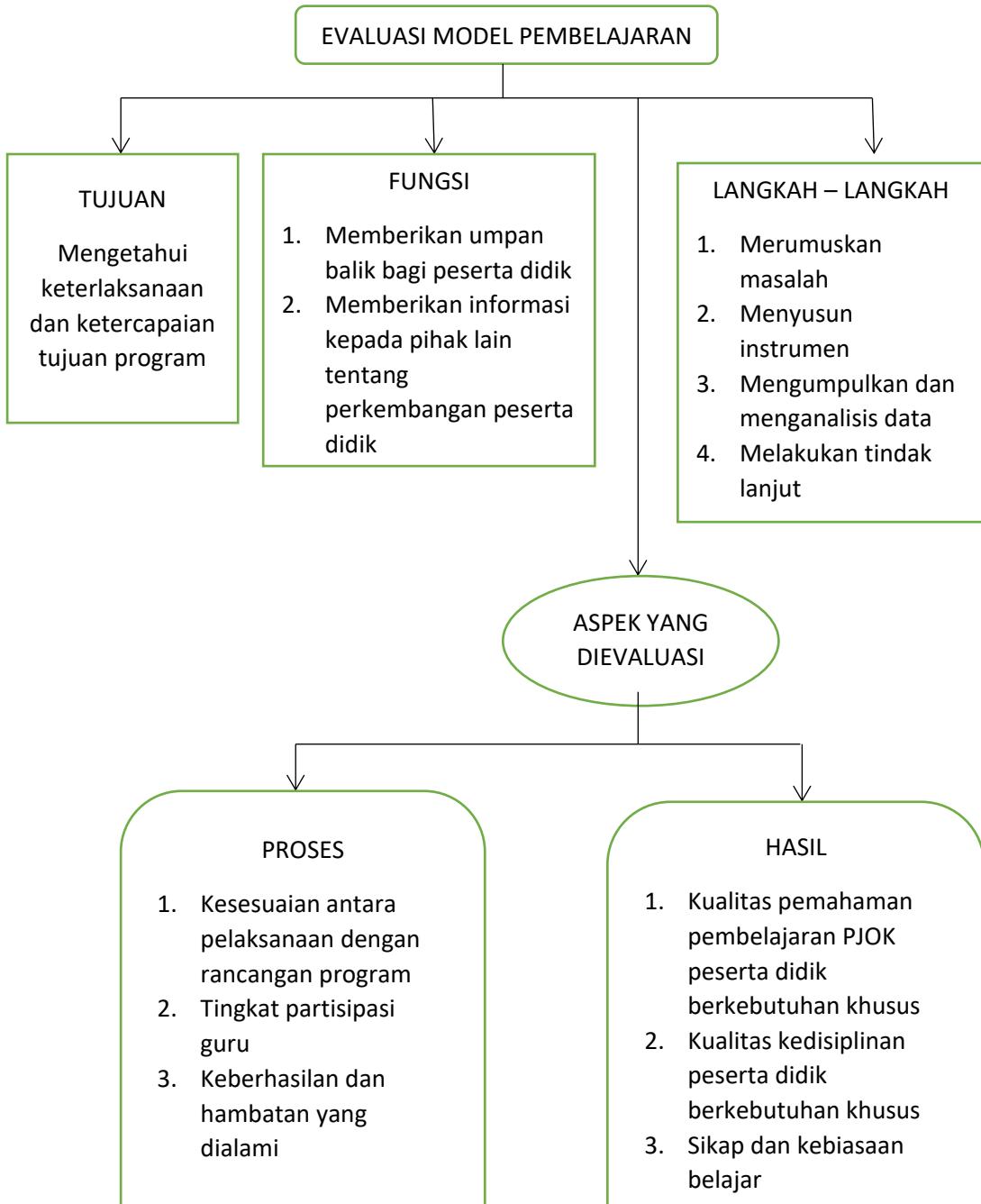
C. Kerangka Pikir

Evaluasi pembelajaran menjadi suatu keharusan untuk menyelidiki efektifitas dan keberhasilan implementasi pendidikan inklusi dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Evaluasi ini mencakup beberapa dimensi penting yang mencerminkan komitmen untuk memastikan bahwa semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki

kebutuhan khusus dapat mengakses, berpartisipasi, dan berkembang dalam lingkungan pembelajaran penjas yang inklusif.

Pembelajaran jasmani adaptif di Sekolah Dasar Inklusi sudah seharusnya menjadi perhatian pihak-pihak yang terkait salah satunya guru pendidikan jasmani. Pembelajaran pendidikan jasmani tersebut diharapkan dapat terlaksana sesuai dengan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus yang ada di Sekolah Dasar Inklusi. Tujuan pendidikan inklusi secara umum akan terhambat bila mana pemebelajaran pendidikan jasmani adaptif belum terlaksana sehingga peserta didik berkebutuhan khusus akan mengalami kesulitan mengembangkan keterampilan yang dimiliki. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran penjas di Sekolah Dasar Inklusi khususnya di SD Pedagogia *Labschool* FIPP UNY perlu dilakukan.

Gambar 1. Desain Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan atau kondisi tentang tingkat keterlaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani berbasis inklusi bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SD Pedagogia *Labschool* FIPP UNY. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Metode penelitian deskriptif kuantitatif adalah suatu metode yang bertujuan untuk membuat gambar atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dan hasilnya (Suharsimi, 2006). Metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk menggambarkan karakteristik suatu populasi, objek kondisi, suatu pemikiran atau kelompok manusia. Metode deskriptif digunakan untuk membuat gambaran secara sistematis dan akurat.

Penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang menggambarkan variabel secara apa adanya didukung dengan data-data berupa angka yang dihasilkan dari keadaan sebenarnya. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data kuisioner, observasi, dan wawancara. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data melalui angket, subjek yang digunakan dalam angket yakni pada peserta didik SD Pedagogia *Labschool* FIPP UNY yang berstatus aktif pada sekolah. Teknik analisis data kuantitatif dan teknik analisis deskriptif.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di SD Pedagogia *Labschool* FIPP UNY yang berada di Jl. Bantul No.50, Gedongkiwo, Kec. Mantrijeron, Kota Yogyakarta, DIY. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2024.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi menurut Sugiyono (2019, p. 126) menjelaskan bahwa populasi adalah suatu wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik di SD Pedagogia *Labschool* FIPP UNY dengan jumlah 186 peserta didik. Sampel Menurut Sugiyono (2017, p. 81) sampel ialah bagian dari populasi yang menjadi sumber data dalam penelitian, dimana populasi merupakan bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel yang digunakan oleh peneliti adalah seluruh peserta didik berkebutuhan khusus yang ada di SD Pedagogia *Labschool* FIPP UNY. Berikut jumlah daftar jumlah peserta didik berkebutuhan khusus.

Tabel 2. Daftar Jumlah Peserta didik Berkebutuhan Khusus

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	21
2	Perempuan	2

D. Definisi Operasional Variabel

Menurut Sugiyono (2013, p. 38) variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Definisi operasional digunakan dalam perumusan variabel dalam penelitian kuantitatif, definisi operasional juga memberikan penjelasan maksud dari istilah yang digunakan dalam penelitian. Variabel penelitian ini adalah proses penerapan dan keterlaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani untuk anak berkebutuhan khusus dalam bentuk praktis yang menimbulkan evaluasi model pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan untuk anak berkebutuhan khusus di SD Pedagogia *Labschool* FIPP UNY.

E. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Pada prinsipnya melakukan penelitian adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian bisa dinamakan instrumen penelitian. Menurut Sugiyono (2019, p. 156) Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner atau angket. Menurut Sugiyono (2016, p. 199) Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

Pada penelitian ini menggunakan angket tertutup. Menurut Winarno (2014, p. 99) Angket tertutup yaitu angket yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih. Angket adalah daftar pertanyaan yang harus dijawab atau diisi responden berdasarkan keadaan yang terjadi. Skala penilaian dalam rubrik menggunakan modifikasi skala *Likert*. Dengan skala *Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Berikut kisi-kisi instrumen penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti:

Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Guru

Variabel	Faktor	Indikator	Nomor Soal
Evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SD PEDAGOGIA UNY	Guru harus memahami tujuan pembelajaran	Tujuan pembelajaran	1,2,3,4
	Guru menyusun instrumen penilaian	Silabus dan RPP	5,6,7,8
	Guru harus bisa menyusun skenario atau aktivitas pembelajaran	Pendahuluan pembelajaran	9,10,11,12,13
		Inti pembelajaran	14,15,16,17
		Akhir pembelajaran	18,19,20,21
	Guru mempunyai kewajiban P5 (proyek pengembangan profil pelajar Pancasila)	Prosedur penilaian	22,23,24,25
Jumlah			25

Tabel 4. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Peserta Didik

Variabel	Faktor	Indikator	Nomor Soal
Evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SD PEDAGOGIA UNY	Peserta didik memahami tujuan pembelajaran	Tujuan pembelajaran	1,2,3,4
	Peserta didik mengaplikasikan materi dari yang disusun oleh instrumen penilaian	Silabus dan RPP	5,6,7,8
	Peserta didik mampu mengaplikasikan skenario atau aktivitas pembelajaran yang sudah disusun Guru	Pendahuluan pembelajaran	9,10,11,12,13
		Inti pembelajaran	14,15,16,17
	Akhir pembelajaran		18,19,20,21
	Peserta didik mengaplikasikan kewajiban P5 (proyek pengembangan profil pelajar Pancasila)	Prosedur penilaian	22,23,24,25
Jumlah			25

2. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan analisis evaluasi pembelajaran melalui mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SD Pedagogia *Labschool FIPP UNY* Kecamatan Mantrijeron, Kota Yogyakarta. Adapun mekanismenya sebagai berikut :

- Mendatangi atau observasi ke sekolah yang akan di teliti
- Koordinasi dan meminta izin untuk melaksanakan penelitian
- Perizinan dari kepala sekolah (Kepala SD Pedagogia)

- d. Pembagian angket kuesioner kepada peserta didik
- e. Pengumpulan angket kuesioner kepada peneliti
- f. Selanjutnya peneliti melakukan analisis dan pengolahan data
- g. Setelah memperoleh data penelitian, peneliti mengambil kesimpulan dan saran.

Kuesioner yang disusun terdiri dari 4 butir pertanyaan, dimana pertanyaan tersebut memiliki jenis pertanyaan positif dan negatif. Untuk skor dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5. Kategori Skor

Pilihan Jawaban	Skor
Benar	1
Salah	0

D. Validitas dan Rehabilitas Instrumen

Instrumen dikatakan baik jika instrumen tersebut valid. Menurut Sudijono (2006, p. 93) kata validitas sering diartikan dengan tepat, benar, shahih, absah. Menurut Safari (2003, p. 7) shahih atau valid maksudnya bahwa setiap instrumen hanya mengukur satu dimensi/aspek saja. Dengan rumus sebagai berikut:

$$V = \Sigma S / [n(C-1)]$$

$$S = R - L_o$$

$$V = \text{indeks Aiken}$$

S = skor skor yang diberikan oleh penilai dikurangi skor terendah dalam kategori

R = skor yang diberikan oleh penilai

L_o = skor penilaian terendah

C = skor penilaian tertinggi

n = jumlah validator (penilai)

Nilai indeks V berkisar antara 0 hingga 1. Semakin dekat item dengan 1, maka semakin baik karena semakin relevan dengan indicator. Proses validasi perangkat instrument evaluasi pembelajaran mata pelajaran PJOK untuk anak berkebutuhan khusus berdasarkan expert judgement yang melibatkan penilaian lima dosen Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Yogyakarta. Analisis butir merupakan teknik statistik yang digunakan untuk mengevaluasi kualitas item dalam suatu instrumen seperti kuesioner angket atau survei, tujuan dari analisis ini yakni untuk menilai reliabilitas dan validitas instrumen dengan cara menelaah item-item individual yang menyusun instrumen

tersebut. Analisis ini melibatkan pemeriksaan tanggapan terhadap setiap item untuk menentukan seberapa baik item tersebut mengukur konstruk yang ingin diukur.

Reliabilitas adalah hasil data yang sama dalam waktu yang berbeda (Kinasih, 2017, p. 17). Hasil penelitian dapat disebut reliabel jika terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda. Misalkan data yang dihasilkan sebelumnya baik, sekarang baik dan besok baik maka data disebut reliabel. Instrumen penelitian juga akan reliabel jika menghasilkan data yang sama setelah mengukur berulang-ulang. Jadi instrumen yang baik yaitu instrumen yang valid dan reliabel. Instrumen yang menghasilkan data yang sama baik realita maupun ekspektasi, dan instrumen juga dapat digunakan dalam waktu yang berbeda namun hasilnya sama.

F. Teknik Analisis Data

Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan data statistik yang digunakan sebagai analisis data. Analisis tersebut untuk mengetahui guna evaluasi model pembelajaran Pendidikan Jasmani berbasis inklusi bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SD Pedagogia *Labschool* FIPP UNY. Untuk mendukung proses analisis maka dilakukan pengkategorian. Pengkategorian tersebut menggunakan sistem Penilaian Acuan Patokan (PAP), yakni batas lulus atau purposif yang ditentukan berdasarkan kriteria tertentu.

Penilaian Acuan Patokan adalah penilaian yang diacukan kepada tujuan intruksional yang harus dikuasai oleh peserta didik. Dengan demikian, derajat

keberhasilan dari peserta didik dibandingkan dengan tujuan yang seharusnya dicapai, bukan dibandingkan dengan rata-rata kelompok. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini ditentukan kriterianya dengan rumus:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S: Nilai yang dicari/diharapkan

R: Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N: Skor maksimal ideal dari tes tersebut

Dari keterangan di atas dapat dijelaskan bahwa skor yang dinyatakan lulus adalah dengan membandingkan jumlah skor maksimal dikalikan 100. Maka peserta didik yang skor besarnya di atas 50% dinyatakan lulus atau berhasil secara individual dalam pelaksanaan model pembelajaran jasmani berbasis inklusi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2024 dengan subjek penelitian ini adalah peserta didik berkebutuhan khusus di SD Pedagogia *Labschool* FIPP UNY. Hasil penelitian ini, akan menunjukkan mengenai evaluasi dari model pembelajaran PJOK berbasis inklusi yang diterapkan pada peserta didik berkebutuhan khusus di SD Pedagogia *Labschool* FIPP UNY yang akan diungkapkan dengan angket terdiri dari 25 butir soal. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif pada evaluasi model pembelajaran PJOK berbasis inklusi pada peserta didik berkebutuhan khusus yang akan dikategorikan langsung dari hasil data penelitian yang didapat mengenai evaluasi pembelajaran PJOK berbasis inklusi. Data terlebih dahulu dijadikan angka kemudian dijumlah untuk mengetahui hasil skor maksimal yang didapat yang kemudian dihitung dan di lihat siapa yang lebih dari 50% maka dinyatakan lulus dan sebaliknya jika di bawah 50% maka dinyatakan gagal. Hasil analisis tersebut kemudian disajikan sebagai berikut:

1. Hasil Perhitungan Soal Pernyataan Peserta Didik

Hasil penelitian dan pengukuran yang diperoleh dari lapangan, data dikategorikan sesuai dengan rumus konversi menjadi skala lima kategori, yaitu sesuai dengan persentase pada perhitungan dari soal pernyataan yang didapat, sebelum mendapatkan hasil berikut maka perlu adanya deskripsi statistik untuk menentukan hasil akhir yakni sebagai berikut:

Tabel 6. Deskripsi Statistik Soal Pernyataan Peserta Didik

Statistik	Skor
<i>Mean</i>	12.5
<i>Std. Deviation</i>	4.17
Skor Didapat	14
Skor Ideal	13 – 25
Skor Maksimal	25

Berdasarkan deskripsi statistik di atas, maka jika ditampilkan dalam bentuk norma penilaian hasil soal pernyataan mengenai evaluasi pembelajaran PJOK berbasis inklusi pada peserta didik SD Pedagogia *Labschool* FIPP UNY disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 7. Norma Penilaian Soal Pernyataan Peserta Didik

No	Nilai	Predikat	%
1	18.75	A	75%
2	14.58	B	58%
3	10.42	C	42%
4	6.25	D	25%
5	0	E	0%
Total			100%

Berdasarkan hasil dari tabel di atas diketahui memiliki beberapa predikat yang sudah disesuaikan dengan menggunakan skor maksimal, mean, dan standar deviasi menggunakan aplikasi *Microsoft Excel*, diketahui dari hasil yang didapat melalui angket dengan 25 butir soal pernyataan dibagi menjadi 5 kategori predikat yang didapat yakni predikat “A” dengan persentase 75%-100% dengan skor 18.75-25, predikat “B” dengan persentase 58%-74% dengan skor 14.58-18.74, predikat “C” dengan

persentase 42%-57% dengan skor 10.42-14.57, predikat “D” dengan persentase 25%-41% dengan skor 6.25-10.41, predikat “E” dengan persentase 0%-24% dengan skor 0-6.24. kemudian hasil yang didapat adalah “14” pada data yang diambil yang mendapat predikat “C” dengan persentase 56% yang dimana berhasil karena diatas 50% pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani berbasis inklusi untuk peserta didik berkebutuhan khusus di SD Pedagogia Labschool FIPP UNY.

2. Hasil Perhitungan Soal Pernyataan Guru

Hasil penelitian dan pengukuran yang diperoleh dari lapangan, data dikategorikan sesuai dengan rumus konversi menjadi skala lima kategori, yaitu sesuai dengan persentase pada perhitungan dari soal pernyataan pada guru yang didapat, sebelum mendapatkan hasil berikut maka perlu adanya deskripsi statistik untuk menentukan hasil akhir yakni sebagai berikut:

Tabel 8. Deskripsi Statistik Soal Pernyataan Guru

Statistik	Skor
<i>Mean</i>	12.5
<i>Std. Deviation</i>	4.17
Skor Didapat	15
Skor Ideal	13 – 25
Skor Maksimal	25

Berdasarkan deskripsi statistik di atas, maka jika ditampilkan dalam bentuk norma penilaian hasil soal pernyataan mengenai evaluasi pembelajaran PJOK berbasis inklusi soal pernyataan guru yang diterapkan

pada peserta didik SD Pedagogia *Labschool* FIPP UNY disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 9. Norma Penilaian Soal Pernyataan Peserta Didik

No	Nilai	Predikat	%
1	18.75	A	75%
2	14.58	B	58%
3	10.42	C	42%
4	6.25	D	25%
5	0	E	0%
Total			100%

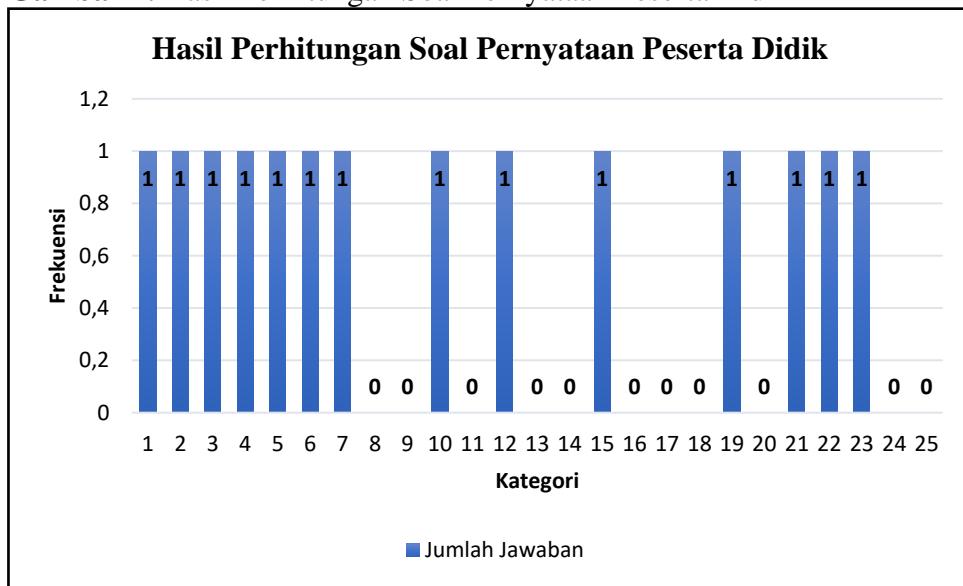
Berdasarkan hasil dari tabel di atas diketahui memiliki beberapa predikat yang sudah disesuaikan dengan menggunakan skor maksimal, mean, dan standar deviasi menggunakan aplikasi *Microsoft Excel*, diketahui dari hasil yang didapat melalui angket dengan 25 butir soal pernyataan dibagi menjadi 5 kategori predikat yang didapat yakni predikat “A” dengan persentase 75%-100% dengan skor 18.75-25, predikat “B” dengan persentase 58%-74% dengan skor 14.58-18.74, predikat “C” dengan persentase 42%-57% dengan skor 10.42-14.57, predikat “D” dengan persentase 25%-41% dengan skor 6.25-10.41, predikat “E” dengan persentase 0%-24% dengan skor 0-6.24. kemudian hasil yang didapat adalah “15” pada data yang diambil yang mendapat predikat “B” dengan persentase 60% yang dimana berhasil karena diatas 50% pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani berbasis inklusi soal pernyataan guru untuk peserta didik berkebutuhan khusus di SD Pedagogia *Labschool* FIPP UNY.

3. Hasil Perhitungan Soal Pernyataan Keseluruhan

Hasil penelitian ini merupakan deskripsi dari data yang sudah diambil, khususnya pada pembelajaran PJOK berbasis inklusi pada peserta didik berkebutuhan khusus di SD Pedagogia *labschool* FIPP UNY. Dengan ditujukannya oleh instrumen atau alat untuk pengambilan data yang dinyatakan dalam kuesioner. Berdasarkan hasil perhitungan program *Microsoft Excel* dari keseluruhan butir pertanyaan 1 sampai 25 kepada soal pernyataan peserta didik dan guru SD Pedagogia *Labschool* FIPP UNY. Hasil dari perhitungan kuesioner mengenai evaluasi dari pembelajaran PJOK berbasis inklusi terhadap peserta didik berkebutuhan khusus.

Adapun pada kuesioner pernyataan soal peserta didik pada evaluasi pembelajaran PJOK berbasis inklusi pada peserta didik berkebutuhan khusus di SD Pedagogia *Labschool* FIPP UNY mendapatkan skor 14 dari skor maksimal 25, adapun yang belum terpenuhi dan perlu adanya evaluasi dalam pembelajaran PJOK berbasis inklusi pada peserta didik berkebutuhan khusus sebanyak 11. Dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

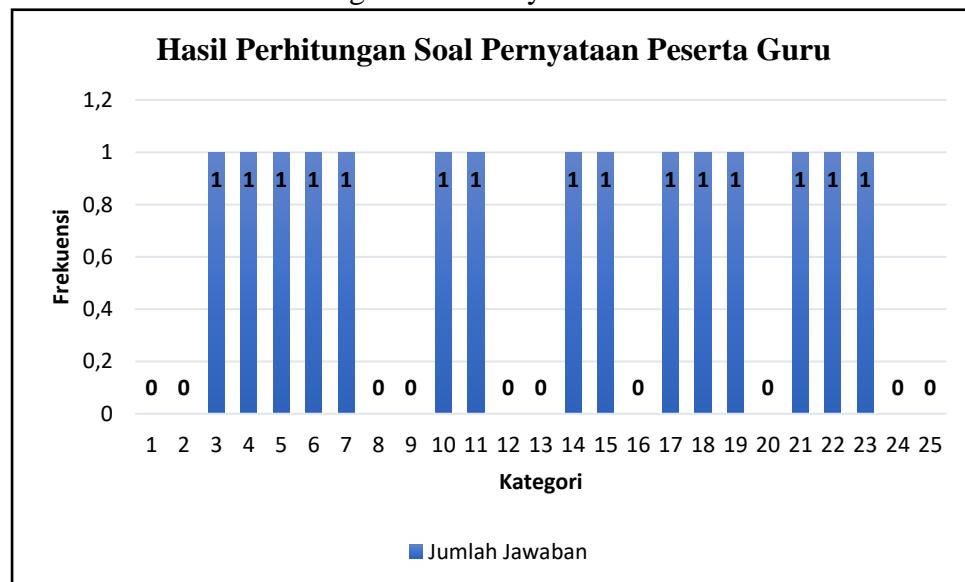
Gambar 2. Hasil Perhitungan Soal Pernyataan Peserta Didik



Dari keseluruhan soal pernyataan yang diberikan pada peserta didik, memiliki hasil skor 14 yang sudah terlaksana tanpa perlu adanya evaluasi kemudian yang diperlukan untuk evaluasi ada 11 soal pernyataan, yakni pada soal nomor 8 dan 9 pada faktor “Peserta didik terhadap memahami tujuan pembeajaran”, soal nomor 11, 13, 14, 16, 17, 18, dan 20 pada faktor “Skenario atau aktivitas pembelajaran” pada indikator Inti Pembelajaran, dan soal nomor 24 pada Indikator Akhir Pembelajaran, dan soal nomor 25 pada indikator Prosedur Penilaian.

Kemudian pada kuesioner pernyataan soal guru pada evaluasi pembelajaran PJOK berbasis inklusi pada peserta didik berkebutuhan khusus di SD Pedagogia *Labschool* FIPP UNY mendapatkan skor 15 dari skor maksimal 25, adapun yang belum terpenuhi dan perlu adanya evaluasi dalam pembelajaran PJOK berbasis inklusi pada peserta didik berkebutuhan khusus sebanyak 10. Dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 3. Hasil Perhitungan Soal Pernyataan Guru



Dari keseluruhan soal pernyataan yang diberikan pada guru, memiliki hasil skor 15 yang sudah terlaksana tanpa perlu evaluasi kemudian yang diperlukan untuk evaluasi ada 10 soal pernyataan, yakni pada soal nomor 1 dan 2 pada faktor “Guru harus memahami tujuan pembelajaran”, soal nomor 8 dan 9 pada faktor “Guru harus memahami tujuan pembeajaran”, soal nomor 12, 13, 16, dan 20 pada faktor “Guru harus bisa Menyusun skenario atau aktivitas pembelajaran” pada indikator Inti Pembelajaran, dan soal nomor 24 pada Indikator Akhir Pembelajaran, dan soal nomor 25 pada indikator Prosedur Penilaian.

B. Pembahasan

Keterbatasan Alat Evaluasi Pembelajaran Penjas yang relevan untuk peserta didik berkebutuhan khusus di SD Pedagogia *Labschool* FIPP UNY mengacu pada beberapa faktor yang memengaruhi keefektifan dan relevansi alat evaluasi tersebut. Meskipun alat evaluasi yang ada sudah mendekati kesesuaian, tetap ada aspek-aspek yang memerlukan peninjauan dan penyempurnaan lebih lanjut. Beberapa mengenai keterbatasan yang menyangkut untuk pembelajaran PJOK berbasis inklusi pada peserta didik berkebutuhan khusus yakni:

- a. Penyesuaian Spesifik untuk Kebutuhan Individu. Alat evaluasi yang digunakan mungkin belum sepenuhnya mampu mengakomodasi variasi kebutuhan individu dari peserta didik berkebutuhan khusus. Setiap anak memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda, sehingga diperlukan alat evaluasi yang lebih fleksibel dan adaptif untuk menilai kemampuan fisik, motorik, dan sosial peserta didik secara lebih akurat.
- b. Keterbatasan dalam Instrumen Pengukuran Motorik. Evaluasi penjas biasanya berfokus pada keterampilan motorik, namun bagi peserta didik berkebutuhan khusus, instrumen pengukuran standar mungkin tidak cukup. Misalnya, untuk peserta didik dengan hambatan fisik atau motorik, pengukuran berdasarkan standar umum tidak bisa mencerminkan kemampuan dan perkembangan mereka secara tepat.
- c. Kurangnya Variasi Metode Evaluasi. Alat evaluasi yang tersedia mungkin masih kurang variatif dalam hal metode dan teknik evaluasi. Metode yang lebih visual, manipulatif, atau berbasis permainan mungkin diperlukan untuk

meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik berkebutuhan khusus dalam proses evaluasi.

- d. Keterbatasan Pelatihan Guru dalam Penggunaan Alat Evaluasi. Meskipun alat evaluasi yang digunakan di SD Pedagogia *Labschool* FIPP UNY sudah hampir sesuai, efektivitasnya sangat bergantung pada bagaimana guru mengaplikasikannya. Kurangnya pelatihan atau panduan yang mendalam untuk guru dalam menggunakan alat evaluasi khusus untuk anak berkebutuhan khusus dapat mengurangi akurasi dan validitas evaluasi yang dilakukan.
- e. Tidak Adanya Evaluasi Berbasis Lingkungan. Evaluasi pembelajaran penjas yang ada mungkin belum sepenuhnya mempertimbangkan lingkungan tempat peserta didik melakukan aktivitas penjas. Padahal, evaluasi berbasis lingkungan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kemampuan peserta didik dalam konteks nyata, terutama bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang membutuhkan adaptasi tertentu dalam ruang gerak dan fasilitas.
- f. Keterbatasan dalam Mengukur Aspek Psikososial. Penjas tidak hanya menilai aspek fisik, tetapi juga aspek sosial dan emosional. Untuk peserta didik berkebutuhan khusus, aspek-aspek ini sama pentingnya dengan aspek motorik, namun sering kali alat evaluasi yang ada kurang mampu menangkap perubahan dan perkembangan psikososial secara efektif.

Berdasarkan poin-poin di atas, meskipun alat evaluasi di SD Pedagogia *Labschool* FIPP UNY sudah mendekati kesesuaian, evaluasi dan

pengembangan lebih lanjut sangat diperlukan untuk memastikan alat tersebut benar-benar relevan dan mampu mengakomodasi seluruh kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus secara komprehensif dan akurat.

Deskripsi tentang guru dan staf sekolah terhadap pelatihan proses pembelajaran penjas bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SD Pedagogia *Labschool* FIPP UNY menunjukkan bahwa meskipun pelatihan yang diberikan sudah sesuai dan mendekati standar yang diharapkan, masih terdapat beberapa aspek yang memerlukan evaluasi dan pengembangan lebih lanjut seperti pada penjelasan di bawah ini:

- a. Kesesuaian Materi Pelatihan dengan Kebutuhan Guru. Pelatihan yang diselenggarakan sudah mencakup aspek-aspek dasar dalam pembelajaran penjas untuk peserta didik berkebutuhan khusus, seperti teknik adaptasi aktivitas fisik dan strategi pengajaran inklusif. Namun, terkadang materi yang disampaikan bersifat umum dan belum sepenuhnya disesuaikan dengan tantangan yang dihadapi oleh guru-guru di lapangan, khususnya dalam menangani jenis kebutuhan khusus tertentu (misalnya, anak dengan gangguan spektrum autisme atau anak dengan keterbatasan fisik).
- b. Kurangnya Praktek Langsung dan Studi Kasus. Guru dan staf sekolah membutuhkan pelatihan yang bersifat aplikatif dan mendalam, terutama melalui praktek langsung dan studi kasus nyata yang relevan dengan konteks pembelajaran di SD Pedagogia *Labschool*. Saat ini, pelatihan lebih sering dilakukan dalam bentuk teori atau simulasi yang belum

cukup mencerminkan kondisi sebenarnya, sehingga mengurangi efektivitas penerapannya di kelas.

- c. Keterbatasan Durasi dan Frekuensi Pelatihan. Meskipun pelatihan sudah diberikan, durasi dan frekuensinya terkadang belum memadai untuk memastikan guru benar-benar menguasai materi dan teknik yang dibutuhkan. Pelatihan yang terlalu singkat dan jarang mengurangi kesempatan guru untuk memperdalam keterampilan dan mendapatkan pembaruan informasi yang dibutuhkan untuk menangani peserta didik berkebutuhan khusus secara efektif.
- d. Perlunya Pelatihan Lanjutan dan Khusus. Saat ini, pelatihan yang diberikan masih bersifat umum, sementara kebutuhan guru dan staf mungkin memerlukan pelatihan lanjutan yang lebih spesifik. Misalnya, pelatihan tentang teknologi asistif untuk anak dengan keterbatasan mobilitas atau strategi khusus dalam menangani anak dengan ADHD dalam konteks penjas. Pelatihan khusus ini penting untuk mengembangkan keterampilan guru dalam menangani berbagai jenis kebutuhan secara tepat.
- e. Dukungan dan Kolaborasi Antar-Staf dalam Pelatihan. Pelatihan sudah melibatkan guru dan staf sekolah secara menyeluruh, namun koordinasi dan kolaborasi antar-staf dalam pelatihan masih memerlukan evaluasi lebih lanjut. Menciptakan lingkungan pelatihan yang mendukung kolaborasi dan berbagi pengetahuan antar-guru dan staf penting untuk

menciptakan praktik terbaik dan solusi kolektif dalam menangani tantangan pembelajaran penjas untuk peserta didik berkebutuhan khusus.

f. Evaluasi dan Monitoring Pasca-Pelatihan. Pelatihan sudah diselenggarakan dengan baik, tetapi evaluasi pasca-pelatihan untuk menilai efektivitas dan penerapan materi dalam praktik sehari-hari masih perlu ditingkatkan. Evaluasi yang berkelanjutan dapat memberikan umpan balik bagi guru dan staf untuk terus memperbaiki dan mengembangkan metode pengajaran mereka sesuai dengan perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus.

Secara keseluruhan, pelatihan yang sudah diselenggarakan di SD Pedagogia *Labschool* FIPP UNY bagi guru dan staf sekolah dalam proses pembelajaran penjas untuk peserta didik berkebutuhan khusus sudah mendekati standar yang sesuai. Namun, peningkatan dalam hal materi, durasi, praktek langsung, serta evaluasi dan monitoring pelatihan tetap diperlukan untuk mencapai efektivitas yang optimal dan relevansi yang lebih tinggi dalam penerapannya di lapangan.

Penelitian tentang evaluasi model pembelajaran berbasis inklusi di SD Pedagogia *Labschool* FIPP UNY belum pernah dilaksanakan secara sistematis dan komprehensif. Hal ini menunjukkan adanya peluang untuk mengeksplorasi dan mengembangkan praktik pendidikan inklusif yang lebih efektif di sekolah tersebut. Ada beberapa alasan yakni:

a. Minimnya Data Empiris tentang Efektivitas Model Pembelajaran Inklusif. Hingga saat ini, belum tersedia data empiris atau kajian

evaluatif yang mendalam terkait model pembelajaran berbasis inklusi yang diterapkan di SD Pedagogia *Labschool* FIPP UNY. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pendekatan inklusi sudah diimplementasikan, belum ada upaya ilmiah untuk mengukur efektivitas, kelebihan, maupun kelemahan dari model yang digunakan.

- b. Kesempatan untuk Mengevaluasi Kesesuaian Model dengan Kebutuhan Peserta Didik. Dengan belum adanya penelitian evaluatif, kesesuaian model pembelajaran inklusi dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah tersebut belum dapat dipastikan secara akademis. Penelitian ini penting untuk memahami apakah pendekatan yang digunakan sudah sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, serta apakah metode dan materi yang diajarkan sudah cukup adaptif dan fleksibel.
- c. Potensi Pengembangan dan Inovasi Model Pembelajaran. Ketiadaan penelitian evaluasi juga membuka kesempatan untuk mengembangkan dan menguji model pembelajaran baru atau melakukan modifikasi terhadap model yang ada. Penelitian ini berpotensi memberikan rekomendasi praktis dan berbasis bukti untuk meningkatkan kualitas pembelajaran inklusi di SD Pedagogia *Labschool* FIPP UNY.
- d. Perlunya Analisis Terhadap Aspek Dukungan Guru dan Fasilitas. Penelitian evaluatif juga dapat mengidentifikasi dukungan yang diperlukan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran inklusi, seperti pelatihan lebih lanjut, fasilitas belajar yang lebih inklusif, atau

penggunaan teknologi asistif. Penelitian ini dapat mengeksplorasi sejauh mana kesiapan dan kapasitas guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran berbasis inklusi dengan optimal.

- e. Peluang Meningkatkan Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas Sekolah. Selain mengkaji aspek pembelajaran di kelas, penelitian evaluatif juga bisa mengeksplorasi peran orang tua dan komunitas sekolah dalam mendukung pembelajaran inklusi. Karena belum ada penelitian sebelumnya, potensi untuk melibatkan *stakeholder* dalam proses ini masih sangat besar dan dapat memberikan wawasan tambahan mengenai cara terbaik untuk menciptakan lingkungan inklusif yang holistik.
- f. Dasar untuk Kebijakan dan Program Pengembangan Sekolah. Dengan tidak adanya penelitian terdahulu, SD Pedagogia *Labschool* FIPP UNY memiliki kesempatan untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar pengambilan kebijakan dan pengembangan program sekolah yang lebih inklusif dan efektif. Hal ini penting untuk memastikan bahwa kebijakan dan program yang diterapkan benar-benar didasarkan pada data dan analisis ilmiah yang relevan.

Kesimpulannya, ketiadaan penelitian tentang evaluasi model pembelajaran berbasis inklusi di SD Pedagogia *Labschool* FIPP UNY mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak dan kesempatan untuk mengkaji dan mengembangkan model pendidikan inklusif yang lebih efektif dan relevan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Penelitian ini

dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusi di sekolah dan menjadi rujukan untuk sekolah-sekolah lain dalam implementasi model serupa.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berupaya mendapatkan hasil penelitian yang maksimal, namun karena keterbatasan baik dari segi waktu, tenaga, maupun biaya maka hasil yang dicapai dalam penelitian ini masih perlu diselesaikan dengan baik. Beberapa kelemahan dan kekurangan yang dapat dicantumkan di sini antara lain:

1. Pengamatan yang dilakukan tidak secara menyeluruh dan mendalam pada Pembelajaran PJOK berbasis inklusi pada peserta didik berkebutuhan khusus di SD Pedagogia Labschool FIPP UNY.
2. Sulit untuk mengetahui tingkat keseriusan atau ketepatan pada saat proses pembelajaran berlangsung yang sesuai dengan perencanaan.
3. Dalam pengumpulan data penelitian ini berdasarkan jawaban yang ada di kuesioner, maka ada kemungkinan beberapa butir dalam pernyataan soal kuesioner tidak tepat dalam pengisianya sesuai dengan praktik yang dilakukan.
4. Penelitian ini hanya dilakukan kepada peserta didik berkebutuhan khusus SD Pedagogia Labschool FIPP UNY.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dari pengolahan melalui analisis data dan pembahasan maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Pendidikan Jasmani berbasis inklusi bagi peserta didik berkebutuhan khusus melalui angket kuesioner penilaian pada peserta didik dan guru di SD Pedagogia *Labschool* FIPP UNY mendapatkan hasil pada peserta didik dengan skor 14 dari skor maksimal 25, dengan artian sudah lebih dari 50% pada model pembelajaran Pendidikan Jasmani yang diterapkan. Kemudian pada kuesioner model pembelajaran Pendidikan Jasmani berbasis inklusi pada peserta didik berkebutuhan khusus yang ditujukan pada guru mendapatkan hasil pada sebesar 15 dari skor maksimal 25, dengan artian sudah lebih dari 50%. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa evaluasi model Pendidikan Jasmani berbasis inklusi untuk peserta didik berkebutuhan khusus sudah cukup namun pada beberapa faktor dan indikator yang belum terpenuhi perlu adanya evaluasi guna maksimalnya pembelajaran yang diterapkan.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian di atas menyatakan bahwa evaluasi model pembelajaran Pendidikan Jasmani berbasis inklusi pada peserta didik berkebutuhan khusus di SD Pedagogia *Labschool* FIPP UNY memiliki nilai lebih dari 50% atau yang dinyatakan lulus untuk evaluasi dari kekurangan penerapan model pembelajaran berbasis inklusi pada peserta didik berkebutuhan khusus. Maka implikasi dalam penelitian ini adalah penerapan model

pembelajaran Pendidikan Jasmani berbasis inklusi yang masih belum terpenuhi untuk dievaluasi pada indikator yang belum terpenuhi guna penyesuaian pembelajaran inklusi terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Selain itu hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tolak ukur bagi guru PJOK SD Pedagogia *Labschool* FIPP UNY sebagai bahan dasar evaluasi model pembelajaran PJOK berbasis inklusi pada peserta didik berkebutuhan khusus untuk lebih maksimal dalam penerapannya.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa saran yang harus dipaparkan, antara lain:

1. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat menyesuaikan dengan pembelajaran yang diterapkan oleh guru yang telah disesuaikan oleh karakteristik dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus masing-masing.

2. Bagi Guru

Diharapkan kepada guru PJOK dapat memahami makna dari setiap kebutuhan belajar dan kebutuhan kebugaran jasmani untuk tiap peserta didik berkebutuhan khusus.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua merupakan faktor yang utama dalam mendidik anak dapat menanamkan, memberi contoh, dan mendampingi guna kesesuaian kebutuhan kebugaran jasmani pada anak terutama dalam Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Awalia, H. R. (2016). Studi Deskriptif Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1–16.
- B Hamzah, U., & Koni, S. (2012). *Assessment pembelajaran : salah satu bagian penting dari pelaksanaan pembelajaran yang tidak dapat diabaikan adalah pelaksanaan penilaian*. Bumi Aksara.
- Beltasar, T. (2000). *Penjaskes Adaptif*. SLTP, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru.
- Depdiknas. (2003). *Materi Pelatihan Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Penyusunan dan Penggunaan Alat Evaluasi Serta Pengembangan Penghargaan Terhadap Siswa. 11*.
- Dr. Rusman, M. (2012). *Model-model Pembelajaran* (13th ed.). Raja Grafindo Persada.
- Febriyanti, N. R., & Pramono, H. (2022). Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Anak Berkebutuhan Khusus Anak Tunagrhta di SLB Negeri Cendono Kabupaten Kudus. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 3(1), 333–339. <https://doi.org/10.15294/inapes.v3i1.48150>
- Hadis, A., & B, N. (2014). *Psikologi dalam pendidikan : (sangat penting untuk dosen, guru, mahasiswa, orangtua, masyarakat dan pemerhati pendidikan)*. Alfabeta.
- Hamalik, & Oemar. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Helmwati, & Nur Mulia, N. (2014). *Pendidikan keluarga : Teoritis dan praktis* (1st ed.). Remaja Rosda Karya.
- Khusnul, K., & Mahmudah, S. (2017). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1–10.
- Kinasih, P. (2017). Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Wonosari I Kabupaten Gunungkidul tahun 2017. *Jurnal Bidan Komunitas*, VIII, 1–12.
- Kustawan, D. (2006). *Penilaian Hasil Belajar di Sekolah Uji Coba Implementasi Pendidikan Inklusif (Studi Kasus Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Guru di Sekolah Uji Coba Implementasi Pendidikan Inklusif SDN X di Kota Sukabumi)*.
- M.J, D. (2016). Sudut Pandang Perencanaan dalam Pengembangan Pembelajaran. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*.
- Meka, M., Dhoka, F. A., Poang, F., Dhey, K. A., & Lajo, M. Y. (2023). JURNAL PENDIDIKAN INKLUSI Citra Bakti PERMASALAHAN SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KUSUS. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 1(1), 20–30. <https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jpicb/article/download/2109/>

- Priyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. 3.
- Ragil, D. S. (2016a). *Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (Penjas Adaptif) di Sekolah Luar Biasa se-Kecamatan Sentolo, Kulonprogo*.
- Ragil, D. S. (2016b). Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus (Penjas Adaptif) Di Sekolah Dasar Inklusi Se-Kecamatan Sentolo Education for Students With Special Needs (Adaptive Physical. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 7(2), 41–49. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd-penjaskes/article/view/3448/0>
- Rukajat, A. (2018). *Teknik Evaluasi Pembelajaran*.
- Safari. (2003). *Evaluasi Pembelajaran*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Sudaryono. (2012). *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. GRAHA ILMU.
- Sudijono, A. (2006). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2013). Sugiyono. *Andrew's Disease of the Skin Clinical Dermatology*.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R dan D* (Cet. 23.). Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (3rd ed.). Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Sukardi. (2014). *Evaluasi program pendidikan dan kepelatihan*. Bumi Aksara.
- Winarno, & Sugeng. (2014). *Pemahaman Media Literacy Televisi Berbasis Personal Competences Framework (Studi Pemahaman Media Literacy Melalui Program Infotainment Pada Ibu-Ibu Perumahan Tegalondo Asri Malang)*.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN
Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 586168, ext. 560, 557, 0274-550826, Fax 0274-513092
Laman: fik.uny.ac.id E-mail: humas_fik@uny.ac.id

Nomor : B/1280/UN34.16/PT.01.04/2024

19 Agustus 2024

Lamp. : 1 Bendel Proposal

Hal : Izin Penelitian

Yth . Kepala Sekolah Dasar PEDAGOGIA LABSCHOOL FIPP UNY

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	:	Yoga Dwi Septian
NIM	:	20604224023
Program Studi	:	Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar - S1
Tujuan	:	Memohon izin mencari data untuk penulisan Tugas Akhir Skripsi (TAS)
Judul Tugas Akhir	:	Evaluasi Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Berbasis Inklusi Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus SD PEDAGOGIA LABSCHOOL FIPP UNY
Waktu Penelitian	:	27 September - 4 Oktober 2024

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



Dr. Hedi Ardiyanto Hermawan, S.Pd., M.Or.
NIP 19770218 200801 1 002

Tembusan :

1. Kepala Layanan Administrasi Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.

Lampiran 2. Instrumen Penelitian Guru

No	Pernyataan	Benar	Tidak
A. Perencanaan Pembelajaran			
1	Bapak/Ibu merumuskan tujuan dalam setiap pembelajaran penjas berbasis inklusi bagi peserta didik berkebutuhan khusus		
2	Tujuan pembelajaran yang dirumuskan terpusat pada aspek psikomotorik peserta didik berkebutuhan khusus saja		
3	Bapak/Ibu membuat silabus untuk pembelajaran penjas berbasis inklusi yang berpedoman kurikulum		
4	Bapak/Ibu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) Penjas berbasis inklusi		
5	Bapak/Ibu melakukan koordinasi dengan guru pembimbing khusus sebelum menyusun RPP penjas berbasis untuk anak berkebutuhan khusus		
6	Materi pembelajaran yang direncanakan menyesuaikan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus yang ada		
B. Proses Pelaksanaan Pembelajaran			
7	Bapak/Ibu bersama-sama peserta didik berdo'a mengawali pembelajaran Penjas berbasis inklusi		
8	Bapak/Ibu bersama peserta didik melakukan pemanasan yang menunjang materi pembelajaran penjas berbasis inklusi		
9	Bapak/Ibu membiarkan peserta didik berkebutuhan khusus yang tidak serius melakukan pemanasan		
10	Materi pembelajaran penjas berbasis inklusi yang diberikan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan		
11	Porsi materi pembelajaran penjas berbasis inklusi disesuaikan dengan tingkat kedifabelan		
12	Metode pembelajaran penjas berbasis inklusi yang diterapkan sudah disesuaikan dengan karakteristik peserta		

	didik berkebutuhan khusus yang ada		
13	Metode pembelajaran penjas berbasis inklusi yang diterapkan mampu meningkatkan partisipasi peserta didik berkebutuhan khusus		
14	Media pembelajaran yang digunakan mampu meningkatkan keaktifan peserta didik berkebutuhan khusus		
15	Bapak/Ibu menggunakan media pembelajaran penjas berbasis inklusi yang aman bagi peserta didik berkebutuhan khusus		
16	Bapak/Ibu mengatur formasi peserta didik dalam proses pembelajaran penjas berbasis inklusi		
17	Bapak/Ibu memperhatikan alokasiwaktu yang sudah ditentukan dalam pembelajaran penjas berbasis inklusi		
18	Bapak/Ibu memberikan motivasi pada peserta didik sebelum pembelajaran penjas adaptif berakhir		
19	Setelah materi inti pembelajaran penjas adaptif selesai Bapak/Ibu langsung membubarkan peserta didik		
20	Bapak/Ibu bersama peserta didik berdo'a mengakhiri pembelajaran		
C. Evaluasi Pembelajaran			
21	Penilaian pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditentukan		
22	Bapak/Ibu melakukan penilaian terhadap peserta didik berkebutuhan khusus hanya saat pembelajaran penjas berbasis inklusi berlangsung		
23	Standar penilaian untuk peserta didik berkebutuhan khusus berbeda dengan standar penilaian peserta didik normal		
24	Bapak/Ibu melakukan perbaikan/remidi jika ada peserta didik berkebutuhan khusus yang belum memenuhi standar penilaian		
25	Memiliki , kemampuan, keterampilan,		

	keinginan, penerapan yang baik.		
--	---------------------------------	--	--

Lampiran 3. Instrumen Penelitian Peserta Didik

No	Pernyataan	Benar	Tidak
A. Perencanaan Pembelajaran			
1	Merumuskan tujuan dalam setiap pembelajaran penjas berbasis inklusi untuk anak berkebutuhan khusus		
2	Mengimplementasikan terpusat pada aspek psikomotorik peserta didik berkebutuhan khusus.		
3	Menerapkan pembelajaran sesuai silabus untuk pembelajaran penjas berbasis inklusi yang berpedoman kurikulum.		
4	Menerapkan pembelajaran sesuai dari susunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) penjas berbasis inklusi.		
5	Melakukan koordinasi dengan guru pembimbing khusus sebelum menerapkan pembelajaran sesuai dengan susunan RPP penjas berbasis inklusi.		
6	Materi pembelajaran yang direncanakan dan diterapkan sesuai dengan karakteristik berkebutuhan khusus yang ada.		
B. Proses Pelaksanaan Pembelajaran			
7	Mengawali pembelajaran bersama-sama berdo'a mengawali pembelajaran penjas berbasis inklusi untuk anak berkebutuhan khusus.		
8	Bersama-sama melakukan pemanasan yang menunjang materi pembelajaran penjas berbasis inklusi.		
9	Peserta didik berkebutuhan khusus yang tidak serius melakukan pemanasan sendiri.		
10	Materi pembelajaran penjas berbasis inklusi yang diberikan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.		
11	Porsi materi pembelajaran penjas berbasis inklusi disesuaikan dengan tingkat		

	kedifabelan.		
12	Metode pembelajaran penjas berbasis inklusi yang diterapkan sudah disesuaikan dengan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus.		
13	Metode pembelajaran penjas berbasis inklusi yang diterapkan mampu meningkatkan partisipasi peserta didik berkebutuhan khusus.		
14	Media pembelajaran yang digunakan mampu meningkatkan keaktifan peserta didik berkebutuhan khusus.		
15	Menggunakan media pembelajaran penjas berbasis inklusi yang aman bagi peserta didik berkebutuhan khusus.		
16	Peserta didik dibagi menjadi formasi dalam proses pembelajaran penjas berbasis inklusi.		
17	Memperhatikan alokasi waktu yang sudah ditentukan dalam pembelajaran penjas berbasis inklusi.		
18	Diberikan motivasi sebelum pembelajaran berbasis inklusi berakhir.		
19	Setelah materi inti pembelajaran penjas berbasis inklusi selesai langsung peserta didik langsung membubarkan diri.		
20	Bersama-sama berdo'a mengakhiri pembelajaran.		
C. Evaluasi Pembelajaran			
21	Penilaian pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kemampuan yang ditentukan.		
22	Melakukan penilaian terhadap peserta didik berkebutuhan khusus hanya saat pembelajaran penjas berbasis inklusi berlangsung.		
23	Standar penilaian untuk peserta didik berkebutuhan khusus berbeda dengan standar penilaian peserta didik tidak berkebutuhan khusus.		
24	Melakukan perbaikan/remidi jika peserta didik berkebutuhan khusus yang belum memenuhi standar penilaian.		
25	Memiliki , kemampuan, keterampilan, keinginan, penerapan yang baik.		

Lampiran 4. Hasil Pengolahan Data Penelitian

A. Hasil Pengolahan Data Kuesioner Peserta Didik

No	Nilai		Predikat	%
1	25	-	A	75%
2	18.74	-	B	58%
3	14.57	-	C	42%
4	10.41	-	D	25%
5	6.24	-	E	0%

B. Hasil Pengolahan Data Kuesioner Guru

No	Nilai		Predikat	%
1	25	-	A	75%
2	18.74	-	B	58%
3	14.57	-	C	42%
4	10.41	-	D	25%
5	6.24	-	E	0%

C. Hasil Perhitungan Soal Peserta Didik

No	Keterangan	Hasil
1	Jumlah soal 1	1
2	Jumlah soal 2	1
3	Jumlah soal 3	1
4	Jumlah soal 4	1
5	Jumlah soal 5	1
6	Jumlah soal 6	1
7	Jumlah soal 7	1
8	Jumlah soal 8	0
9	Jumlah soal 9	0
10	Jumlah soal 10	1
11	Jumlah soal 11	0
12	Jumlah soal 12	1
13	Jumlah soal 13	0
14	Jumlah soal 14	0
15	Jumlah soal 15	1
16	Jumlah soal 16	0
17	Jumlah soal 17	0
18	Jumlah soal 18	0
19	Jumlah soal 19	1
20	Jumlah soal 20	0
21	Jumlah soal 21	1
22	Jumlah soal 22	1
23	Jumlah soal 23	1
24	Jumlah soal 24	0
25	Jumlah soal 25	0

D. Hasil Perhitungan Soal Guru

No	Keterangan	Hasil
1	Jumlah soal 1	0
2	Jumlah soal 2	0
3	Jumlah soal 3	1
4	Jumlah soal 4	1
5	Jumlah soal 5	1
6	Jumlah soal 6	1
7	Jumlah soal 7	1
8	Jumlah soal 8	0
9	Jumlah soal 9	0
10	Jumlah soal 10	1
11	Jumlah soal 11	1
12	Jumlah soal 12	0
13	Jumlah soal 13	0
14	Jumlah soal 14	1
15	Jumlah soal 15	1
16	Jumlah soal 16	0
17	Jumlah soal 17	1
18	Jumlah soal 18	1
19	Jumlah soal 19	1
20	Jumlah soal 20	0
21	Jumlah soal 21	1
22	Jumlah soal 22	1
23	Jumlah soal 23	1
24	Jumlah soal 24	0
25	Jumlah soal 25	0

Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian

Gambar 4. Penjelasan Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani



Gambar 5. Peserta Didik Saat Proses Pembelajaran



Gambar 6. Peserta Didik Melakukan Proses Pembelajaran



Gambar 7. Dokumentasi Bersama di SD Pedagogia *Labschool FIPP UNY*

